

**PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI
KABUPATEN PEKALONGAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Disusun oleh :

SULKHAH KHABIBAH

NIM : 2100018003

Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGOSEMARANG
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

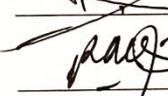
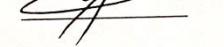
Nama lengkap : **Sulkhah Khabibah**

NIM : 2100018003

Judul Penelitian : **Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam
Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten
Pekalongan**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 12 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. Agus Riyadi, M.S.I. Ketua Sidang/Penguji	<u>02/01/2024</u>	
Dr. Saerozi, M.Pd. Sekretaris Sidang/Penguji	<u>29/12/2023</u>	
Dr. H. Najahan Musyafak, M.A. Pembimbing/Penguji	<u>02/01/24</u>	
Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag. Pembimbing/Penguji	<u>2/1/24</u>	
Dr. Sulistio, M.Si. Penguji 2	<u>02-01-2024</u>	

PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Sulkhah Khabibah**
NIM : 2100018003
Judul Penelitian : **Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan**
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KABUPATEN PEKALONGAN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 November 2023

Pembuat Pernyataan,


Sulkhah Khabibah
NIM : 2100018003

NOTA DINAS

Semarang, 10 November 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

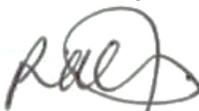
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sulkhah Khabibah**
NIM : 2100018003
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 10 November 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Sulkhah Khabibah**
NIM : 2100018003
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag
NIP. 19600604 199403 1 004

ABSTRAK

Judul : **Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan**
Penulis : Sulkhah Khabibah
NIM : 2100018003

Penyuluh agama Islam merupakan mitra binaan Dirjen Bimas Islam. Tugas dan wewenangnya adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan serta konsultasi agama untuk pembangunan menggunakan bahasa agama salah satunya dalam bidang keluarga sakinah secara profesional. Bidang keluarga sakinah menjadi salah satu fokus penyuluhan melihat maraknya problematika keluarga. Diperlukan suatu profesionalisme bagi penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : *pertama*, profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah dapat dilihat dari empat indikator yaitu 1) Pendidikan yang relevan, penyuluh agama Islam berasal dari beragam latar pendidikan formal dan pendidikan non formal. Penyuluh agama Islam juga mengikuti berbagai diklat khususnya diklat terkait keluarga sakinah namun belum terlaksana secara menyeluruh. 2) Kompetensi, dapat dilihat melalui kompetensi teknis, manajerial dan sosiokultural. Beberapa kompetensi tersebut perlu ditingkatkan kembali bagi penyuluh agama Islam. 3) Orientasi ke depan, dapat dilihat melalui upaya penyuluh agama Islam untuk meningkatkan kompetensi dalam profesinya. 4) Kemandirian, dapat dilihat dari kreativitas penyuluh agama Islam. Keempat indikator

profesionalisme tersebut dapat diimplementasikan dalam mewujudkan keluarga sakinah dalam aspek lahiriah, batiniah, spiritual dan sosial. Faktor pendukung meliputi adanya forum diskusi, adanya penyelenggaraan diklat dan kualifikasi pendidikan yang relevan. Sementara faktor penghambat meliputi kualifikasi pendidikan yang kurang relevan, penguasaan teknis penyuluhan yang belum optimal serta sarana dan prasarana yang belum memadai.

Kata kunci : Profesionalisme, Penyuluh Agama Islam, Keluarga Sakinah

ABSTRACT

Title : Professionalism of Islamic Religious Counselors in Creating Sakinah Families in Pekalongan Regency
Author : Sulkhah Khabibah

Islamic religious instructors are partners developed by the Director General of Islamic Community Guidance. Its duties and authority are to provide guidance and counseling as well as religious consultations for development using religious language, one of which is in the field of the sakinah family in a professional manner. The area of the sakinah family has become one of the focuses of counseling seeing the rise of family problems. Professionalism is needed for Islamic religious instructors in creating a sakinah family. This research aims to determine and explain the professionalism of Islamic religious instructors in creating sakinah families in Pekalongan Regency as well as the supporting and inhibiting factors. The research method used is qualitative field research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display and data conclusion. The data validity test uses triangulation of source, time and method.

The results of this research show that: first, the professionalism of Islamic religious instructors in creating a sakinah family can be seen from four indicators, namely 1) Relevant education, Islamic religious instructors come from various formal and non-formal educational backgrounds. Islamic religious instructors also take part in various training, especially training related to the sakinah family, but this has not been implemented thoroughly. 2) Competence, can be seen through technical, managerial and sociocultural competencies. Some of these competencies need to be improved again for Islamic religious instructors. 3) Future orientation, which can be seen through the efforts of Islamic religious instructors to increase competence in their profession. 4) Independence, can be seen from the creativity of Islamic religious instructors. These four indicators of professionalism can be implemented in creating a sakinah family in the outer, inner, spiritual and social aspects. Supporting factors include the existence of discussion forums, the provision of training

and relevant educational qualifications. Meanwhile, inhibiting factors include less relevant educational qualifications, less than optimal mastery of extension techniques and inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: Professionalism, Islamic Religious Counselor, Sakinah Family

ملخص

العنوان: احترافية المرشدين الدينيين الإسلاميين في تكوين أسر السكينة في منطقة بيكالونجان
المؤلف: صلحة حبيبة

المعلمون الدينيون الإسلاميون شركاء تم تطويرهم من قبل المدير العام لإرشاد المجتمع الإسلامي. وتتمثل واجباتها وصلحياتها في تقديم التوجيه والإرشاد وكذلك الاستشارات الدينية للتنمية باستخدام اللغة الدينية، أحدها في مجال الأسرة السكينة بطريقة مهنية. أصبحت منطقة الأسرة سكينة من بؤر الاستشارة نظراً لتزايد المشاكل الأسرية. هناك حاجة إلى الاحتراف لمعلمي الدين الإسلامي في إنشاء أسرة سكينة. يهدف هذا البحث إلى تحديد وشرح مدى كفاءة معلمي الدين الإسلامي في تكوين أسر سكينة في منطقة بيكالونجان بالإضافة إلى العوامل الداعمة والمثبطة. طريقة البحث المستخدمة هي البحث الميداني النوعي. تستخدم تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات. يستخدم اختبار صحة البيانات لتلخيص المصدر والوقت والطريقة.

تظهر نتائج هذا البحث ما يلي: أولاً، يمكن رؤية احترافية معلمي الدين الإسلامي في تكوين أسرة سكينة من خلال أربعة مؤشرات، وهي (1) التعليم المناسب، يأتي معلمو الدين الإسلامي من خلفيات تعليمية رسمية وغير رسمية مختلفة. ويشارك المعلمون الدينيون الإسلاميون أيضاً في العديد من التدريبات، وخاصة التدريب المتعلق بعائلة السكينة، لكن هذا لم يتم تنفيذه بشكل كامل. (2) الكفاءة، ويمكن رؤيتها من خلال الكفاءات الفنية والإدارية والاجتماعية والثقافية. بعض هذه الكفاءات تحتاج إلى تحسين مرة أخرى لمعلمي الدين الإسلامي. (3) التوجه المستقبلي، والذي يمكن رؤيته من خلال جهود معلمي الدين الإسلامي لزيادة الكفاءة في مهنتهم. (4) الاستقلال، ويمكن رؤيته من إبداع معلمي الدين الإسلامي. هذه المؤشرات الأربعة للاعتراف يمكن تطبيقها في تكوين الأسرة السكينة في الجوانب الخارجية والداخلية والروحية والاجتماعية. وتشمل العوامل الداعمة وجود مننديات للمناقشة، وتوفير التدريب والمؤهلات التعليمية ذات الصلة. وفي الوقت نفسه، تشمل العوامل المثبطة المؤهلات التعليمية الأقل أهمية،.. والإلتقان الأقل لتقنيات الإرشاد، وعدم كفاية المرافق والبنية التحتية

الكلمات المفتاحية: الاحترافية، المرشد الديني الإسلامي، عائلة سكينة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḏ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai كَيْفَ Kaifa

أَوْ = au حَوْلَ h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan”. Shalawat dan salam selalu penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarga beserta sahabatnya semoga senantiasa mendapatkan syafa’at pada *yaumul qiyamah* nanti.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Strata Dua Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan bahwa penulisan tesis tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebanyak – banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Rokhmadi, M.Ag. selaku sekretaris prodi Ilmu Agama islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

5. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang sudah mengajar dan membimbing penulis ketika menempuh studi pada program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
8. Segenap staff sekretariat Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
9. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kedungwuni, Karangdadap, Wonopringgo, Bojong, Doro, Wonokerto dan Buaran Kabupaten Pekalongan yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penelitian.
10. Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pekalongan yang telah berkenan menjadi narasumber dan membantu pelaksanaan penelitian dari awal sampai akhir.
11. Bapak Mujahidin, Ibu Dhohiroh, adik Moh. Dafa Al Ghozi dan Ahmad Yazid Al Ghifari yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
12. Mas Fatur Rohman yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

13. Keluarga besar SD Negeri 04 Kedungwuni, TPQ dan MDA Darul Hikmah yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan inspirasi hingga studi ini selesai.
14. Kawan – kawan seperjuangan Pascasarjana Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2021 khususnya kawan saya Raveena Putri Asvinda, Lailatul Badriyah dan Egy Uniawati.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dan membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya bisa mendo'akan supaya amal kebaikan dari semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum maksimal. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran maupun masukan dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Semarang, November 2023

Penulis



Sulkhah Khabibah

NIM : 2100018003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ
(رواه الطبرانی والبيهقي)

Artinya : “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional.” (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiii
MOTTO	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xvix
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	23
 BAB II : PROFESIONALISME, PENYULUH AGAMA ISLAM DAN KELUARGA SAKINAH	
A. Profesionalisme	
1. Pengertian profesionalisme	25
2. Indikator profesionalisme	28
3. Faktor pendukung dan penghambat Profesionalisme.....	31
B. Penyuluh Agama Islam	
1. Pengertian penyuluh agama Islam	33
2. Kompetensi penyuluh agama Islam	37
C. Keluarga Sakinah	
1. Pengertian keluarga sakinah	42
2. Aspek-aspek keluarga sakinah	44

**BAB III : PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI
KABUPATEN PEKALONGAN**

A. Profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan	
1. Profil penyuluh agama Islam Kabupaten Pekalongan	49
2. Profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan	52
B. Faktor pendukung dan faktor penghambat Profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan	86

**BAB IV : ANALISIS PROFESIONALISME PENYULUH
AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN
KELUARGA SAKINAH DI KABUPATEN
PEKALONGAN**

A. Analisis terhadap profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan	91
B. Analisis terhadap Faktor pendukung dan faktor penghambat Profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan.....	121

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : PANDUAN WAWANCARA

LAMPIRAN II: DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Faktor Penyebab Perceraian	4
Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2023	18
Tabel 3.1 Latar Pendidikan Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pekalongan	50
Tabel 3.2 Latar Pendidikan Formal Penyuluh Agama Islam	57
Tabel 3.3 Latar Pendidikan Non Formal Penyuluh Agama Islam.....	58
Tabel 3.4 Pelatihan yang pernah diikuti Penyuluh Agama Islam	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluh agama Islam merupakan mitra binaan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam yang memiliki peran sebagai ujung tombak dalam membantu umat Islam menuju kehidupan sejahtera lahir dan batin. Penyuluh agama Islam yang memiliki kompetensi memadai sangat diperlukan dalam menjawab pesatnya perkembangan masyarakat di era globalisasi. Selain membimbing umat Islam dalam pengamalan agama, penyuluh agama Islam juga memberikan motivasi kepada masyarakat dan menggerakkannya untuk ikut berpartisipasi dan menyukseskan program pembangunan melalui bahasa agama.¹ Dengan demikian, eksistensi penyuluh agama Islam menjadi penting di tengah dinamika sosial dalam menggerakkan masyarakat membangun kehidupannya yang selaras dengan agama Islam.

Secara kuantitatif, jumlah penyuluh agama Islam di Indonesia sebanyak 4.994 penyuluh agama Islam fungsional (PAIF) dan 45.251 penyuluh agama Islam non PNS yang tersebar pada setiap provinsi di Indonesia. Sementara itu di wilayah Jawa Tengah terdapat 5.222 penyuluh meliputi 508 penyuluh agama Islam fungsional dan 4.714 penyuluh agama Islam non PNS terbagi pada setiap kecamatan dengan

¹ Bimas Islam, *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*, (Jawa Tengah : Kanwil Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012), 1

jumlah satu penyuluh agama Islam fungsional dan delapan orang penyuluh agama Islam Non PNS.² Melihat eksistensi penyuluh agama di Indonesia sebagai juru penerang bagi dinamika perkembangan masyarakat di Indonesia maka peranan penyuluh agama sangat penting bagi masyarakat. Peranan tersebut mengarah kepada pembangunan nilai mental dan moral juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai bidang keagamaan dan pembangunan.³

Sebagaimana langkah untuk menjawab problematika masyarakat, Kementerian Agama Republik Indonesia telah melakukan perluasan peran penyuluh berdasarkan bidang penyuluhan. Spesialisasi di bidang penyuluh agama Islam meliputi bidang keluarga sakinah, pemberdayaan zakat, anti korupsi, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan wakaf, moderasi beragama, produk halal, kerukunan umat beragama, pencegahan gerakan dan sekte keagamaan yang bermasalah, pencegahan narkoba dan HIV/AIDS, bidang haji dan umrah serta pemberantasan literasi buta huruf al - Qur'an.⁴ Penambahan peran penyuluh menjadi dua belas tersebut menunjukkan adanya kepedulian pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial keagamaan yang berhubungan di masyarakat.

Salah satu bidang pekerjaan penyuluh agama terkait masalah keluarga. Dari sisi kondisi perwujudan keluarga sakinah yang ditandai

² <https://epa.kemenag.go.id/home> diakses pada 5 Oktober 2022

³ Mukhlisuddin, *Peran Penyuluh Agama Islam Di Tengah Masyarakat*, Jurnal Bimas Islam 1 (2016), 7

⁴ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedomaan Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2022), 8

dengan meningkatnya jumlah perceraian dimasa pandemi covid 19. Menurut Badan Pusat Statistik kasus perceraian mencapai 447.743 dengan rincian 110.400 perceraian talak dan 337.343 perceraian gugat pada tahun 2021. Salah satu daerah yang mengalami peningkatan kasus perceraian adalah daerah Kabupaten Pekalongan. Data Pengadilan Agama Kabupaten Pekalongan menunjukkan angka perceraian mencapai 138 dengan rincian 26 perceraian talak dan 112 kasus perceraian gugat pada tahun 2021. Pada Mei 2022, jumlah ini meningkat menjadi 320 kasus perceraian dengan rincian 35 perceraian talak dan 160 perceraian gugat.⁵

Meningkatnya angka tersebut sebagaimana disampaikan oleh Mukhlis disebabkan permasalahan keluarga di antaranya karena faktor ekonomi, terjadi perselisihan hingga perselingkuhan, kurangnya tanggung jawab dari suami maupun istri sampai dengan kekerasan rumah tangga.⁶ Fenomena keretakan keluarga tersebut terjadi karena kesadaran terhadap keluarga sakinah. Faktor – faktor terjadinya perceraian selaras dengan data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari Pengadilan Agama, ditunjukkan secara kuantitatif terkait faktor penyebab perceraian. Berikut dirinci dalam tabel :

⁵ Observasi Pengadilan Agama Kabupaten Pekalongan pada tanggal 3 Oktober 2022

⁶ Wawancara Bapak Mukhlis kepala KUA Kecamatan Kedungwuni pada 29 Mei 2023

Tabel 1.1
Data faktor penyebab perceraian

Faktor penyebab	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Mabuk		3	4	1
Ekonomi	646	224	102	113
Kawin paksa		2	1	
Pertengkar terus-menerus	839	1139	1111	1147
Cacat badan	3	4	2	
KDRT	1		7	2
Poligami			1	
Meninggalkan	307	426	655	526
Judi	1	2	3	

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kabupaten pekalongan, 2022.⁷

Melihat fenomena sosial tersebut terlihat bahwa belum terwujudnya suatu kondisi keluarga sakinah. Dibutuhkan suatu kesadaran bagi keluarga agar dekat dengan nilai agama, karena mewujudkan keluarga sakinah merupakan usaha yang membutuhkan bantuan baik dari anggota keluarga maupun pihak luar. Upaya mewujudkan keluarga sakinah dapat dimulai dengan belajar mandiri dan bahkan memerlukan nasehat atau bimbingan khusus dari orang lain, buku, pengalaman maupun sumber lainnya.⁸ Di sinilah

⁷ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Pekalongan dalam Angka*, (Pekalongan : BPS Kabupaten Pekalongan, 2022). 98

⁸ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), 176 - 177

pentingnya penyuluh agama sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah.

Penyuluh agama memiliki tugas selain melakukan pemberdayaan pada masyarakat juga membina masyarakat. Tugas tersebut menunjukkan manifestasi dari misi dakwah Rasulullah. Hal tersebut sejalan dengan tugas dan wewenang untuk melakukan bimbingan bimbingan serta penyuluhan agama juga konsultasi agama untuk pembangunan menggunakan bahasa agama pada masyarakat. Kehadiran penyuluh agama menempati posisi yang strategis dalam membangun kehidupan beragama di Indonesia. Posisi tersebut ditunjukkan dalam perannya sebagai inspirator, motivator, stabilitator dan juga dinamisator pembangunan melalui pendekatan agama. Pembangunan nasional di Indonesia harus seimbang bukan hanya pembangunan fisik saja akan tetapi juga pembangunan mental dan spiritual. Seiring dengan kesadaran ini, maka penyuluh agama menempati posisi strategis dan menjadi ujung tombak pembangunan dalam bidang agama di tengah masyarakat.⁹ Melalui peran kewenangannya tersebut penyuluh agama memiliki ruang dalam ikut serta membangun masyarakat dalam bidang perwujudan keluarga sakinah. Dengan meningkatnya jumlah tenaga penyuluh agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu layanan keagamaan kepada masyarakat.

⁹ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : Lekkas, 2018), 3

Penyuluh agama merupakan sebuah profesi. Dalam rangka mendukung tugas penyuluh tersebut dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam mengemban tugas dan menyelesaikan persoalan di masyarakat. Profesi sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Artinya suatu jabatan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan khusus untuk melakukan pekerjaan itu.¹⁰

Adapun Profesionalisme yaitu komitmen anggota suatu profesi dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan. Namun profesionalisme penyuluh agama Islam masih menjadi persoalan. Hal ini dikarenakan adanya fenomena kesenjangan kualifikasi. Selama ini perekrutan profesi penyuluh agama kurang mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan keilmuan sehingga terkesan dari latar belakang pendidikan apapun dapat direkrut sebagai penyuluh agama. Sebagaimana kualifikasi penyuluh agama yang terdapat di Kecamatan Kedungwuni, Karangdadap, Wiradesa dan Wonokerto. Dari sejumlah 152 penyuluh agama Islam di Kabupaten Pekalongan mayoritas penyuluh agama Islam non PNS berasal dari kualifikasi pendidikan yang berbeda – beda dari mulai sarjana (S1) berbagai disiplin ilmu seperti hukum Islam, dakwah maupun tarbiyah kemudian dari

¹⁰ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 113

Madrasah Aliyah (MA) hingga pendidikan pondok pesantren.¹¹ Adapun mengenai kompetensi dengan banyaknya tenaga penyuluh agama yang diangkat merupakan kualifikasi generasi X sementara tantangan era kekinian semakin kompleks maka terjadi kurangnya kesesuaian antara tenaga yang tersedia dengan kebutuhan kompetensi sekarang ini.¹²

Dewasa ini tugas penyuluh agama semakin berat bersamaan dengan berkembangnya permasalahan sosio kultur masyarakat yang semakin majemuk. Penyuluh agama dituntut agar semakin profesional menjalankan tugas administratif, koordinatif dan penunjang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu profesionalisme yang dibuktikan dengan pendidikan khusus, kemampuan dan ketrampilan melaksanakan pekerjaan serta pandangan ke masa depan guna mengantisipasi pertumbuhan dan kemandirian.¹³ Selain itu juga dapat didukung dengan kompetensi standar yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh profesional.¹⁴ Kompetensi seorang penyuluh agama Islam didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang

¹¹ Wawancara Penyuluh Agama Islam Kecamatan Karangdadap, Wiradesa dan Wonokerto pada 22 September 2022

¹² Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 4

¹³ Sulistio, *Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikat Da'i Ditinjau dari Altruism dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubalig Di Kota Semarang)*, (Laporan Penelitian Individual : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013), 16

¹⁴ Ravik Karsidi, *Peningkatan Profesionalisme Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Yang Efektif dan Handal*, (Solo : Universtas Sebelas Maret, 2000), 14

diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Sesuai dengan Direktorat Jenderal Bimas Islam No. 504 Tahun 2022 yang memberikan pedoman bagi penyuluh agama Islam non PNS yang menyatakan terkait seorang penyuluh agama hendaknya memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosio kultural.¹⁵

Penyuluh agama sebagai suatu bidang profesi yang menuntut keahlian tertentu termasuk dalam rumpun jabatan fungsional di Kementerian Agama. Selaras dengan kompetensi tersebut bahwa penyuluh agama Islam harus memiliki dan mengembangkan dua ketrampilan yaitu ketrampilan substantif terkait penguasaan materi mengenai konteks keagamaan yang akan disampaikan kepada masyarakat sasaran dan ketrampilan metodologis terkait strategi dan metode penyampaian materi yang sesuai.¹⁶ Sehingga dengan kualitas profesionalisme penyuluh agama Islam yang bagus dapat mewujudkan keluarga sakinah secara optimal.

Beberapa literatur yang membahas terkait penyuluh agama Islam sudah banyak dilakukan, begitu pula terkait keluarga sakinah. Namun mayoritas hanya berfokus pada peranan maupun strategi penyuluh agama Islam. Sebagaimana hasil penelitian Hanna Ovino yang menjelaskan bahwa peranan penyuluh agama Islam sangat

¹⁵ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

¹⁶ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesoanal (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 27

penting dan hasilnya sangat baik melalui metode ceramah maupun tanya jawab dalam meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat.¹⁷ Selanjutnya hasil penelitian oleh Sukron Mazid mengenai Peran Penyuluh Agama Di Era Pandemi Covid-19.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam berperan untuk membimbing dan membina kegiatan keagamaan contohnya kegiatan pengajian ataupun kajian keIslaman khususnya ketika pandemi Covid 19. Penyuluh agama berperan sebagai motivator yang bisa mengarahkan masyarakat ke arah yang benar. Kemudian pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling perkawinan untuk membentuk keluarga sakinah tidak cukup hanya pemberian nasehat saja namun harus sampai ke ranah penyelesaian masalah yang dihadapi oleh keluarga.¹⁹

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan peran penyuluh agama Islam di berbagai bidang sangat penting. Namun demikian, pembahasan mengenai profesionalisme penyuluh agama dalam mewujudkan keluarga sakinah belum mendapatkan banyak perhatian. Adapun dalam profesi penyuluh agama Islam diperlukan suatu profesionalisme dalam menjalankan tugas pada bidang

¹⁷ Hanna Ovino, *Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat*, Jurnal Publik Reform edisi 7, 2020, 1

¹⁸ Sukron Mazid, dkk, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19*, *Journal of Public Administration and Local Governance* 5 (1), 2021, 76

¹⁹ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, 176

spesialisasinya. Dengan adanya profesionalisme pada penyuluh agama Islam akan mempengaruhi atau dapat berkontribusi dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Penelitian ini dalam rangka melengkapi dan menguatkan penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada peran penyuluh agama Islam sehingga peneliti akan membahas eksistensi penyuluh agama melalui profesionalismenya dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengkaji lebih mendalam mengenai “Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa pertanyaan penelitian pada rumusan masalah :

1. Bagaimana profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat profesionalisme penyuluh

agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek teoritis maupun praktis berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori mengenai profesionalisme yang dapat dilihat dari aspek kompetensi penyuluh agama Islam terkait dengan implementasinya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, khususnya di bidang penyuluhan keluarga sakinah untuk meningkatkan profesionalismenya dalam membangun keluarga sakinah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sumber literatur yang secara spesifik berhubungan dengan objek yang diteliti pada penelitian. Tujuan dari kajian literatur adalah untuk mengurangi persamaan atau menghindari pengulangan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya :

1. Tulisan karya Nur Chayati, dkk pada Tahun 2021 dalam *Journal Of Islamic Family Law* mengenai Peran Penyuluh Agama dalam Menekan Angka Perceraian Di Wilayah KUA Kecamatan Pekalongan Utara Tahun 2017 - 2019. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa realitas angka perceraian di wilayah KUA Kecamatan Pekalongan Utara tahun 2017 – 2019 mengalami fluktuasi. Kemudian pada tahun 2018 peran penyuluh agama sangat baik, hal ini di tunjukkan dengan turunnya angka perceraian saat itu dan pada tahun 2019 angka perceraian kembali meningkat, namun demikian peran penyuluh agama tetap penting.²⁰ Penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat kesamaan membahas mengenai penyuluh agama namun terdapat perbedaan pada tujuan penelitian. Peneliti akan meneliti terkait profesionalisme pada penyuluh agama.

2. Tulisan karya oleh Nurkholis, dkk Tahun 2020 dalam Jurnal Pembangunan Masyarakat dengan judul *Peran Penyuluh Agama dalam program Desa Binaan Keluarga Sakinah Desa Dlingo*. Pada hasil penelitian ini, para keluarga di Desa Dlingo sangat menekankan peranan penyuluh karena dilihat dari kondisi masyarakat yang beragam dari segi kemampuan maupun karakter. Penyuluh harus memiliki program yang sesuai dengan sasaran seperti program desa binaan khusus keluarga sakinah. Para penyuluh agama Islam harus mendukung penuh pelaksanaan program ini. Untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mandiri serta sejahtera sesuai dengan tuntunan agama Islam, maka

²⁰ Nur Chayati, dkk, “Peran Penyuluh Agama dalam Menekan Angka Perceraian Di Wilayah KUA Kecamatan Pekalongan Utara Tahun 2017 – 2019”, *Al Hukkam : Journal of Islamic Family Law* 1 (2021) : 260, diakses pada 26 November 2023

penyuluhan masyarakat memerlukan peran serta masyarakat serta kelompok binaan.²¹ Penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat persamaan membahas terkait bidang keluarga sakinah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, peneliti berfokus pada profesionalisme penyuluh agama Islam.

3. Tulisan karya Nurul Laila Hidayat Tahun 2020 dalam *Journal of Islamic Communication* mengenai *Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Kabupaten Jember*. Menurut temuannya, strategi penyuluhan agama Islam adalah mengembangkan keluarga yang sakinah dengan cara mengevaluasi kebutuhan setempat, menetapkan prioritas pengembangan desa sakinah, melakukan koordinasi dengan bertahap dan menyeluruh antara berbagai pihak, melakukan pengajian rutin, dan pendampingan amalan ibadah dasar. Ada tanggapan positif dan negatif dari masyarakat desa sakinah terhadap dakwah para penyuluh agama Islam. Banyak warga yang mengikuti penyuluhan dan pengajian secara rutin, adanya semangat yang tinggi untuk gotong royong dalam setiap kegiatan, merupakan contoh respon positif. Namun ada juga respon negatif dari sebagian kecil masyarakat yang menolak

²¹ Nurkholis, dkk, "Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo", *Jurnal Nuansa Akademik : Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5 2020 : 25, diakses pada 16 November 2023, doi : /10.47200/jnajpm.v5i1.419

program tersebut.²² Penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat persamaan membahas terkait bidang keluarga sakinah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian, peneliti berfokus pada profesionalisme penyuluh agama Islam dan lokasi bertempat di Kabupaten Pekalongan.

4. Tulisan karya Susana Aditiya Wangsanata Tahun 2020 mengenai *Profesionalisme Rohaniawan Islam Di Rumah Sakit Romani Muhammadiyah Semarang*. Menurut temuan penelitian tersebut, tenaga kerohanian RS Romani Muhammadiyah Semarang harus berstatus agama Islam, bergelar agama (apapun jurusannya), serta mampu menyampaikan khutbah Jum'at. Di tempat ini belum ada standar baku (tertulis) sebagai idealitas keprofesionalan dalam menjalankan tugas hal ini terlihat dari aspek latar belakang pendidikan, semua anggota petugas kerohanian yakni pindahan dari unit kerja lain, dan beberapa anggota tidak mengikuti prosedur standar operasional.²³ Penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat persamaan membahas terkait profesionalisme. Adapun perbedaannya terletak pada pada subjek penelitian, peneliti akan berfokus pada profesionalisme para penyuluh agama.

²² Nurul Laila Hidayat, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember", *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3 (2020) : 40, diakses pada 18 November 2023, doi : 10.30659/jpai.2.1.33-50

²³ Susana Aditiya Wangsanata, "Profesionalisme Rohaniawan Islam Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang", (Tesis, Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, 2020), 7

5. Tulisan karya Hanna Ovino Tahun 2020 dalam jurnal Publik Reform mengenai *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam program Pemberdayaan Masyarakat terkait Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat*. Menurut temuan penelitiannya, program pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam membantu masyarakat memahami Islam. Penyuluh juga berperan sebagai pendakwah melalui dakwah secara lisan seperti ceramah dan tanya jawab kepada jama'ah.²⁴ Penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat kesamaan membahas mengenai penyuluh agama namun terdapat perbedaan pada tujuan penelitian. Peneliti akan meneliti terkait profesionalisme pada penyuluh agama dikaitkan dengan bidang keluarga sakinah.
6. Tulisan karya Sofyan Basir Tahun 2021 dalam jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam mengenai *Membangun Keluarga Sakinah*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mewujudkan keluarga sakinah merupakan impian setiap manusia. Keluarga sakinah adalah kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, mewujudkan hal itu bukanlah hal yang mudah dan dibutuhkan usaha keras serta dukungan berbagai pihak. Dasarnya, harus mengetahui konsep – konsep membangun

²⁴ Hanna Ovino, “Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat”, 1

keluarga sakinah.²⁵ Penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat persamaan membahas mengenai membangun keluarga sakinah. Adapun perbedaan terletak variabel penelitian, peneliti mengaitkan upaya membangun keluarga sakinah dan profesionalisme penyuluh agama.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, penelitian mengenai penyuluh agama Islam maupun keluarga sakinah sudah cenderung banyak dilakukan. Namun, titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dan lokus penelitian. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada peran dan strategi penyuluh, tetapi penelitian ini berfokus pada profesionalisme penyuluh agama Islam. Sementara lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Pekalongan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif. Artinya, temuan penelitian dijabarkan dan dianalisis dalam bentuk frasa atau kalimat. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif merupakan studi fenomena terkait sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti motivasi, persepsi, tindakan atau perilaku dan lainnya secara holistik

²⁵ Sofyar Basir, "Membangun Keluarga Sakinah", *Al Irsyad Al Nafs : Jurnal Bimbingan Penyuluhan* 6 (2020) : 63, diakses pada 20 November 2022, doi : 10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v6i2.14534

(menyeluruh) melalui penggunaan deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa serta berbagai cara dari sumber alami.²⁶

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus karena berfokus pada suatu fenomena (kasus) dari suatu masalah atau kegiatan tertentu dan mengumpulkan informasi yang terperinci melalui berbagai metode pengumpulan data. Program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial semuanya dapat digunakan sebagai suatu fenomena (kasus).²⁷ Pendekatan studi kasus berfokus pada profesionalisme penyuluh agama Islam dan salah satu bidang penyuluh agama keluarga sakinah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Pekalongan pada delapan kecamatan dari sembilan belas kecamatan meliputi wilayah Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Doro, Kecamatan Buaran, Kecamatan Bojong dan Kecamatan Wonokerto. Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan pada topografi dan kondisi keluarga sakinah di daerah tersebut. Di wilayah timur terdapat Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap dan Kecamatan Wonopringgo. Kecamatan Bojong, Kecamatan Wonokerto dan Kecamatan Buaran terletak di wilayah barat. Sedangkan di wilayah

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 6

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 113

selatan terdapat Kecamatan Doro. Selain hal itu peneliti juga menentukan tempat penelitian berdasarkan kondisi keluarga sebagaimana misalnya di daerah kecamatan Wonokerto telah terjadi beberapa problem keluarga yang berakhir pada perceraian yang cukup tinggi. Adapun waktu penelitiannya sebagai berikut :

TABEL 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2023

No	Kegiatan Penelitian	Juni				Juli				Agustus				Sept emb er		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1.	Pengumpulan data															
2.	Pengolahan data															
3.	Analisis data															
4.	Penulisan															
5.	Penyempurnaan															

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada profesionalisme seorang penyuluh agama Islam dan salah satu bidang spesialisasi penyuluh agama Islam yaitu keluarga sakinah. Peneliti akan membahas terakait profesionalisme pada penyuluh agama dalam upayanya

untuk mewujudkan keluarga sakinah. Adapun rincian fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Peneliti akan fokus membahas profesionalisme penyuluh agama Islam dan seberapa jauh profesionalisme tersebut berkontribusi dalam mewujudkan keluarga sakinah.
- b. Peneliti akan fokus membahas faktor yang mendukung maupun faktor yang menjadi hambatan profesionalisme penyuluh agama dalam mewujudkan keluarga sakinah.

4. **Sumber Data**

Data dalam penelitian berasal dari beberapa sumber sebagai berikut :

- a. Sumber data primer, yaitu sumber yang mana dapat diperoleh data secara langsung dari subyek penelitian sebagai informasi utama.²⁸ Pada penelitian ini sumber data primer berasal dari penyuluh agama Islam bidang keluarga sakinah di Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Doro, Kecamatan Bojong, Kecamatan Buaran dan Kecamatan Wonokerto.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang mana dapat diperoleh data tambahan dari subyek penelitian sebagai informasi pendukung. Kepala KUA Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Bojong menjadi sumber data sekunder untuk penelitian ini. Begitu pula buku,

²⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 91

dokumen terkait data jumlah penyuluh agama Islam dan catatan pendukung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

- a. Wawancara, yaitu pertemuan dua individu untuk saling bertukar ide atau informasi melalui tanya jawab mengenai kepentingan dapat dikembangkan dalam suatu subjek tertentu..²⁹ Pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan yaitu penyuluh agama Islam di Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Karangdadap, Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Doro, Kecamatan Bojong, Kecamatan Buaran dan Kecamatan Wonokerto.
- b. Observasi atau pengamatan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan mendetail dengan berada di tengah-tengah penyuluh agama Islam. Untuk mendapatkan pengalaman langsung dan lebih memahami konteks data dalam konteks keseluruhan situasi, peneliti mengikuti kegiatan penyuluhan keluarga sakinah sambil melakukan observasi langsung.
- c. Dokumentasi, adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 72

seorang individu. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data seputar profil penyuluh agama Islam, program kegiatan penyuluhan, laporan kegiatan penyuluhan agama, foto-foto penyuluhan agama Islam serta beberapa literatur ilmiah berupa buku, artikel, atau jurnal serta website resmi instansi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada dilapangan.³⁰ Metode yang digunakan peneliti ialah metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu sebagai berikut³¹:

1. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data dari beberapa sumber tentang profesionalisme penyuluh agama Islam dan keluarga sakinah melalui penyuluh agama Islam dan kepala Kantor Urusan Agama (KUA).
2. Triangulasi teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara mendalam, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penunjang.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 273

3. Triangulasi waktu untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

7. Analisis Data

Proses mencari dan menyusun dengan cermat data yang didapatkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi disebut dengan analisis data. Model analisis Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono digunakan untuk analisis data penelitian pada penelitian ini, yang dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut³² :

- a. Reduksi data (*Data reduction*) yakni meringkas, menyaring, memilih yang penting, dan menghilangkan yang tidak perlu. Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait profesionalisme penyuluh agama Islam dan keluarga sakinah.
- b. Penyajian data (*Data display*), diharapkan peneliti dapat menyajikan data tentang profesionalisme penyuluh agama dalam mewujudkan keluarga sakinah dalam bentuk *data display*.
- c. Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*), yaitu penarikan kesimpulan atau pembuktian. Diharapkan penelitian mampu menjawab pertanyaan penelitian, mengungkap temuan-temuan baru, dan memberikan

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83

gambaran yang lebih tepat tentang profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

8. **Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bagian, dengan susunan berikut :

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dan Keluarga Sakinah. Pada bab ini mencakup pengertian profesionalisme, indikator profesionalisme, faktor pendukung dan faktor penghambat profesionalisme, pengertian penyuluh agama Islam, kompetensi penyuluh agama Islam, pengertian keluarga sakinah dan aspek keluarga sakinah.

Bab III : Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. Pada bab ini mencakup hasil penelitian *pertama*, tentang profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. *Kedua*, tentang faktor pendukung dan faktor penghambat profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Bab IV : Analisis Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kabupaten Pekalongan. Pada bab ini membahas analisis terhadap profesionalisme

penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah dan analisis terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Bab V : Penutup. Pada bab ini mencakup simpulan, saran serta penutup. Simpulan memuat sebuah ringkasan jawaban dari semua temuan dalam penelitian.

BAB II

PROFESIONALISME, PENYULUH AGAMA ISLAM DAN KELUARGA SAKINAH

A. Profesionalisme

1. Pengertian Profesionalisme

Kata “profesional” yang berarti cerdas, cakap dan terampil merupakan akar etimologis dari profesi. Selain itu, profesi dapat juga merujuk pada pekerjaan.³³ Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Bakri dan Annasari, profesi yaitu bidang pekerjaan berdasarkan pada pendidikan seseorang dalam keahlian tertentu.³⁴ Para ahli seperti Grace L. Stumpf juga mengatakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau kemampuan, pelatihan, serta kemampuan bekerja dengan kecerdasan.³⁵ Menurut Freidson, profesionalisme yang didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan dan keterampilan spesialisasi tertentu memerlukan landasan dalam konsep pembelajaran. Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman merupakan persyaratan mendasar.³⁶

³³ Suriadi & Triyo Supriyatno, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*, (Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), 45

³⁴ Bachyar Bakri & Annasari Mustafa, *Etika dan Profesi Gizi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, t.t), 32

³⁵ _____, *Etika dan Profesi Gizi*, 31

³⁶ Julia Evetts, “*Professionalism : Value and Ideology, Current Sociology Review*”, 61 (2013), 785, diakses pada 15 November 2022, doi : /10.24952/taghyir.v1i1.957

Sanusi (1991) juga menjelaskan bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan seorang individu yang menuntut adanya keahlian (*expertise*). Adapun ciri – ciri pekerjaan profesional sebagaimana diungkapkan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia pada 1988 yaitu :

- a. Panggilan hidup pada dasarnya dilakukan sepanjang waktu untuk kurun waktu yang panjang
- b. Mempunyai kemampuan serta pengetahuan khusus
- c. Dilaksanakan sesuai dengan teori, prosedur, prinsip maupun asumsi dasar yang baku.
- d. Bentuk pengabdian kepada masyarakat tanpa memikirkan keuntungan finansial
- e. Dilakukan secara mandiri yang dapat dievaluasi oleh rekan seprofesinya
- f. Memiliki kode etik yang dihormati oleh masyarakat
- g. Dapat membantu orang lain yang membutuhkan.³⁷

Ada beberapa istilah terkait profesi di antaranya profesional dan profesionalisme. Istilah profesional sering melekat pada suatu profesi, pekerjaan atau jabatan tertentu. Profesional juga didefinisikan sebagai penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan berhubungan dengan profesinya. Secara umum, seseorang dianggap profesional jika memenuhi tiga syarat utama. Pertama, memiliki pengetahuan serta

³⁷ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesioanal (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 6

keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan tugas terkait pekerjaan. Kedua, melaksanakan pekerjaan sesuai standar operasional prosedur (SOP). Ketiga, patuhi semua standar profesionalisme yang ditetapkan.³⁸ Sementara dalam bahasa Inggris “*professionalism*” merupakan akar dari istilah leksikal yang berarti bersifat profesional. Profesionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kualitas atau mutu dan tingkah laku yang menjadi ciri suatu profesi.³⁹

Definisi lain profesionalisme sebagai komitmen anggota suatu profesi guna terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya. Profesionalisme berarti pula sebagai sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang terhadap profesinya. Penjelasan lain oleh Hoyle (2001) tentang profesionalisme sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan kualitas layanan. Socket (1966) juga mengatakan bahwa profesionalisme adalah tentang kualitas praktek dan status publik dari pekerjaan. Profesionalisme sebagai orientasi sikap dan perilaku yang dimiliki individu terhadap pekerjaan mereka.⁴⁰

Disisi lain profesionalisme dapat dilihat dari

³⁸ Aan Hassanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Pustaka Pelajar, 2012), 11-12

³⁹ Suriadi & Triyo Supriyatno, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*, 48

⁴⁰ Linda Evans, “*Professionalism, Professionalism and Developmant Professionalism*”, *British Journal of Educational Studies* 56 (2008) : 23-24, diakses 15 November 2022, doi : /10.1111/j.1467-8527.2007.00392.x

kognitif/pengetahuan, perilaku serta lingkungan.⁴¹ Selaras dengan beberapa definisi tersebut bahwa profesionalisme yaitu keseluruhan antara kemampuan keilmuan teoritik, kemampuan praktis, integritas personal, akseptabilitas sosial dan bahkan kebanggaan terhadap profesi yang ditekuni,⁴² Berdasarkan definisi profesionalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan keseluruhan dari kemampuan pengetahuan, keahlian atau kompetensi serta perilaku individu pada suatu pofesi.

2. Indikator Profesionalisme

Seseorang disebut profesional dalam bidang pekerjaannya apabila memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan dalam bidang profesinya. Oleh karena itu untuk menjadi seorang profesional dalam suatu bidang tertentu, seseorang terlebih dahulu harus mempersiapkan melalui pembinaan mental yang memadai serta pendidikan dan pengalaman yang tepat.⁴³ Adapun profesionalisme juga dapat dilihat melalui Indikator profesionalisme yaitu kemampuan

⁴¹ Deirdre C. Lynch, Patricia M. Surdyk & Arnold R. Eiser, "Assessing Professionalism : A Review Of Literature", *Journal of Medical Teacher* 24 (2004) : 370, diakses 15 November 2022, doi : /10.1080/01421590410001696434

⁴² Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, (Depok : Kencana, 2017), 283

⁴³ Dudung Abdul Rahman& Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesoanal (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 8

memadukan karakter dan kompetensi yang mencerminkan sikap profesional.⁴⁴

Pendapat lain juga menyatakan indikator profesionalisme dapat diukur dari ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan serta pentingnya kesesuaian antara tugas yang harus dilaksanakan dengan bidangkeilmuan.⁴⁵ Sama halnya dengan sudut pandang lain, profesionalisme dapat dinilai dari :

- a. Segi kompetensi merupakan kompetensi mencakup semua pengetahuan, kemampuan, dan karakteristik lain seseorang yang memungkinkan mereka memenuhi peran dan tanggung jawabnya serta berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan
- b. Efektifitas merupakan menunjukkan seberapa jauh tujuan dapat dicapai
- c. Efisiensi merupakan cara terbaik untuk membandingkan kinerja pekerjaan dengan hasil yang diharapkan
- d. Tanggung jawab yakni seseorang melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk secara optimal.⁴⁶

Adapun indikator profesionalisme juga dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu :

- a. Pendidikan relevan dengan bidang pekerjaannya.

⁴⁴ Asep Muhyidin, *Strategi Penyiapan Calon Penyuluh Agama Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 34-36

⁴⁵ Ade Hermawan, "Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjar Baru", *Jurnal Reformasi* 5 (2015) : 9, diakses 28 Oktober 2022, doi : /10.31602/alsh.v3i1.824

⁴⁶Linda Agustina Siregar, *Profesionalisme dan Kinerja Aparatur Negara*, (t.kp : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 26

- b. Ketrampilan dan kemahiran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya, artinya seseorang memiliki ketrampilan dan kemahiran yang dapat mendukung untuk melaksanakan pekerjaannya.
- c. Berorientasi ke masa depan dalam rangka mengantisipasi perkembangan. Orientasi ke depan juga dapat diartikan bahwa seseorang mampu dalam mengembangka ilmu sesuai perkembangan zaman dan belajar dari berbagai sumber maupun media.
- d. Kemandirian, artinya seseorang bersikap mandiri atau memiliki ide gagasan sendiri dalam melaksanakan pekerjaannya.⁴⁷

Berdasarkan uraian indikator – indikator profesionalisme tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan beberapa indikator profesionalisme yaitu *pertama*, pendidikan yang relevan dengan pekerjaannya yaitu seseorang memiliki latar belakang pendidikan atau latar belakang keilmuan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. *Kedua*, kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan maupun ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. *Ketiga*, orientasi ke depan seseorang untuk mengembangkan diri dapat dilihat dari orientasi seseorang untuk mengembangkan

⁴⁷ Sulistio, *Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikat Da'i Ditinjau Dari Altruism dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubalig Di Kota Semarang)*, 16-17

kompetensinya dan mengikuti perkembangan zaman dalam melaksanakan pekerjaannya. *Keempat*, kemandirian dapat dilihat dari gagasan atau ide kreatif dalam melaksanakan pekerjaannya.

3. Faktor pendukung dan penghambat profesionalisme penyuluh agama Islam

Adapun dalam profesionalisme terdapat faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. Faktor yang dapat mendukung profesionalisme pada suatu profesi secara umum antara lain :

- a. Menyelenggarakan pelatihan. Pelatihan adalah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu ketrampilan, sikap dan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang didampingi oleh tenaga ahli kepelatihan terkait dengan sebuah kompetensi di bidang tertentu. Dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan kualitas, membangun sikap loyalitas dan kerja sama yang lebih baik, membantu dalam peningkatan dan pengembangan pribadinya.⁴⁸
- b. Menyelenggarakan seminar atau *workshop*, dengan adanya seminar atau *workshop* bertujuan untuk membaeri inspirasi dalam meraih karir yang lebih baik serta untuk memotivasi agar mampu menjalankan pekerjaan dengan efektif.

⁴⁸ B. Swasto, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengaruhnya Terhadap Kinerja dan Imbalan* (Malang : FIA Unibraw, 1992), 13

- c. Adanya forum diskusi, bertujuan untuk mentransfer ilmu dari satu orang ke lainnya. Dengan proses transfer maka orang yang tidak mengikuti seminar juga mendapatkan ilmu. Adapun terdapat faktor yang menghambat profesionalisme guru di antaranya sebagai berikut :
- a. Lemahnya motivasi dan dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan. Dorongan juga berasal dari luar, adanya upaya meningkatkan kemampuan melalui pemberian penghargaan kepada guru – guru teladan, memberi tambahan insentif bagi para guru yang menunjukkan dedikasi.
 - b. Ketidakpedulian terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan. Para guru yang mempunyai kepedulian rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan, beranggapan bahwa semua kemajuan yang dicapai tidak mempunyai arti. Guru cenderung mempertahankan pola kerja yang selama ini dijalani dan tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dirinya.
 - c. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemampuan menjadi bagian permasalahan yang terpadu. Betapapun lengkap dan canggihnya sarana yang tersedia jika permasalahan terkait lemahnya motivasi dan ketidakpedulian terhadap

perkembangan bekum tersingkirkan maka masih sama saja.⁴⁹

Selaras dengan teori di atas, faktor penghambat profesionalisme juga dapat dipetakan dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

- a. Faktor internal, berkaitan dengan motivasi dan kemampuan minim yang dimiliki oleh pendidik. Sebagaimana kualifikasi akademik yang bukan berasal dari ilmu pendidikan anak usia dini.
- b. Faktor eksternal, berkaitan dengan peraturan pemerintah, peraturan lebaga atau masing – masing instansi.⁵⁰

B. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama merupakan pegawai negeri yang memiliki tugas dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan keagamaan serta pembangunan menggunakan bahasa agama. Penyuluh agama Islam sebagai juru penerang menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang prinsip, moral dan etika keberagamaan yang sesuai. Pada hakekatnya, hasil yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat yang memiliki pemahaman tentang agamanya.

⁴⁹ Iwan Wijaya, *Professional Teacher : Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 65-66

⁵⁰ Khairul Azam, dkk., *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Riau : Dotplus Publisher, 2023), 76-77

Pemahaman ini diimplementasikan dengan praktek atau pengamalan yang konsisten dan disertai pemahaman wawasan multikultural guna menciptakan tatanan hidup yang harmonis dan saling toleransi.

Istilah penyuluh agama mulai dikenal pada tahun 1985 melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985. Sebelumnya di lingkungan Departemen Agama menggunakan sebutan Guru Agama Honorar (GAH) kemudian diganti dengan istilah penyuluh agama.⁵¹ Namun dewasa ini, keberadaan penyuluh agama berada di bawah Kementrian Agama. Penyuluh agama tersebar secara luas pada seluruh lapisan masyarakat seperti penyuluh agama Islam fungsional maupun penyuluh agama Islam non PNS. Di Indonesia sendiri profesi sebagai penyuluh agama dikategorisasikan menjadi penyuluh agama fungsional di bawah naungan koordinasi Direktorat Penerangan Agama Islam serta penyuluh agama honorar yang berada dimasing-masing daerah yang telah diatur dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota. Meskipun demikian, pada dasarnya penyuluh agama Islam fungsional ataupun honorar mempunyai tugas pokok dan fungsi

⁵¹ Kementerian Agama Jawa Timur, *Pedoman dan Pertunjuk Penyuluh Agama Islam Fungsional*, (Surabaya : Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2010), 21

yang sama yaitu melakukan serta mengembangkan kegiatan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.⁵²

Adapun tugas penyuluh agama terbagi dalam tugas utama dan tugas penunjang sebagai berikut :

1. Tugas utama meliputi menyusun data peta wilayah, membuat perencanaan atau rencana kerja operasional, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, menyusun laporan pelaksanaan tugas, mengikuti pertemuan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam atau seksi terkait.
2. Tugas penunjang meliputi bekerja sama dengan lintas sektoral, menjadi delegasi misi keagamaan, menciptakan karya seni dan pengabdian masyarakat seperti aktif dalam organisasi profesi, keagamaan maupun sosial.⁵³

Keberadaan penyuluhan agama mempunyai posisi yang penting dan strategis dalam menyampaikan ajaran agama dalam program pembangunan.⁵⁴ Sebagaimana fungsi penyuluh menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tahun 1985 yaitu :

- a. Fungsi informatif dan edukatif, sebagai seorang da'i yang dituntut untuk berdakwah menyampaikan ajaran atau

⁵²Indriany Aisyah Saleh, dkk., "Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam", *Tabligh : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*15 (2020) : 295, diakses 20 Oktober 2022. Doi : 10.15575/tabligh.v5i3.1948

⁵³,7-8

⁵⁴ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015), 18

- informasi agama serta mendidik dan menyampaikan penerangan agama kepada masyarakat sesuai ajaran agama.
- b. Fungsi konsultatif, yakni berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat mencakup persoalan pribadi, keluarga, lingkungan maupun masyarakat melalui bimbingan dan penyelesaian sesuai tuntunan agama.
 - c. Fungsi advokatif, yakni adanya tanggung jawab sosial dan moral untuk membela atau melindungi masyarakat sasaran dari berbagai ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan di masyarakat.⁵⁵

Terkait fungsi terdapat penambahan fungsi penyuluh agama Islam yaitu fungsi administratif yaitu melaksanakan seluruh kegiatan bimbingan dan penyuluhan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tugas hingga pelaporan secara tertulis berupa bukti fisik.⁵⁶ Adapun para penyuluh agama terbagai dalam dua belas bidang spesialisasi yaitu bidang keluarga sakinah, pemberdayaan zakat, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan wakaf, produk halal, anti korupsi, moderasi beraagama, kerukunan umat beragama, pencegahan gerakan dan sekte keagamaan yang bermasalah, pencegahan narkoba

⁵⁵ Kustini, *Mencari Forrmat Ideal Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, t.t), 7

⁵⁶ Direktorat Jendral Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 4

dan HIV/AIDS, bidang haji dan umrah serta pemberantasan literasi al - Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama melalui beberapa tahapan. Dimulai tahap persiapan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, pelaporan, pemantauan hingga pengembangan. *Pertama*, tahap persiapan dilakukan sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan. Tahapan ini meliputi pengumpulan materi penyuluhan dalam bentuk naskah, identifikasi dan pengolahan data potensi wilayah sasaran atau kelompok binaan serta membuat rencana kerja operasional penyuluhan. *Kedua*, kegiatan penyuluhan agama dilakukan pada tahap pelaksanaan seperti musyawarah kegamaan, pertemuan tatap muka dengan kelompok sasaran serta konsultasi agama. *Ketiga*, setelah penyuluhan agama dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan tahap evaluasi seperti menyusun laporan mingguan, instrumen monitoring dan evaluasi kegiatan. *Keempat*, tahap pengembangan bertujuan untuk menyempurnakan kegiatan penyuluhan agar lebih efektif seperti menyusun acuan pelaksanaan penyuluhan agama, karya tulis dan kajian ilmiah dalam bidang penyuluhan agama.⁵⁷

2. Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kewenangan untuk mengambil suatu keputusan.

⁵⁷Dudung Abdul Rahman& Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 11

Kompetensi merupakan akar kata kata dari *competency* atau *competence* yang artinya kecakapan, wewenang atau kemampuan. Menurut Undang - Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi merupakan kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.⁵⁸

Beberapa kompetensi harus dimiliki seorang penyuluh agama. Dalam konteks ini penyuluh agama merupakan suatu bidang profesi yang menuntut keahlian tertentu seperti keahlian, kemampuan dan ketrampilan dalam bidang penyuluhan agama. Terdapat dua ketrampilan yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh penyuluh agama yaitu ketrampilan substantif dan metodologis. Selaras dengan ketrampilan tersebut bahwa penyuluh agama Islam hendaknya memiliki dan mengembangkan dua ketrampilan yaitu ketrampilan substantif terkait penguasaan materi substansi keagamaan yang akan disampaikan kepada khalayak dan ketrampilan metodologis terkait metode dan strategi penyampaian materi secara efektif. Maka seseorang dianggap profesional di bidangnya jika ia memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang lebih besar dalam kinerjanya.

⁵⁸Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, *Ketenagakerjaan*, 3

Selaras dengan hal tersebut, kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan maupun ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tugasnya. Pendidikan atau pelatihan dapat menunjang pengetahuan dan ketrampilan. Khususnya bagi penyuluh agama Islam harus mahir dalam kompetensi teknis dalam melaksanakan tugas. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2012 terkait penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan teknis di lingkungan Kementerian Agama dalam pasal 1 ayat 2 mengungkapkan bahwa kompetensi teknis adalah pengetahuan, keahlian, ketrampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Adapun jika dikaitkan dengan kompetensi teknis bagian penyuluh agama maka kompetensi yang harus dimiliki oleh penyuluh agama adalah sebagai berikut :

- a. Kompetensi teknis administrasi, seperti menyusun rencana kerja operasional, mengolah data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran, menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama serta menyusun instrumen monitoring dan evaluasi hasil dari bimbingan dan penyuluhan agama.
- b. Kompetensi teknis substansi, seperti melaksanakan tugas dalam menyusun konsep bimbingan dan penyuluhan agama dalam bentuk naskah, mendiskusikan konsep materi bimbingan dan penyuluhan agama sebagai penyaji dan merumuskan kembali materi bimbingan dan penyuluhan

agama berdasarkan masukan dalam forum kemudian menyusun materi penyuluhan dalam bentuk slide, leaflet dan booklet.

- c. Kompetensi teknis komunikasi, misalnya melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama kepada kelompok sasaran / binaan secara tatap muka dengan menggunakan metode, media dan strategi tertentu. Melaksanakan konsultasi keagamaan secara individual maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan konseling yang tepat. Termasuk juga bagaimana pelaksanaan penyuluhan agama pada kelompok binaan khusus seperti warga binaan lapas, pasien rumah sakit sebab mereka memiliki karakteristik tertentu sehingga membutuhkan strategi dan teknik penyuluhan tertentu pula.
- d. Kompetensi teknis pengembangan profesi, seperti menyusun pedoman-pedoman, karya tulis ilmiah dan kajian bidang penyuluhan agama berupa buku, makalah ataupun artikel.⁵⁹

Kompetensi penyuluh agama yang harus dimiliki dan dikuasai ini tentunya disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi mereka dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan agama. Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Bimas Islam nomor 504 tahun 2022 terkait pedoman penyuluh agama Islam

⁵⁹ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 13-14

menjelaskan bahwa seorang penyuluh agama hendaknya memiliki tiga kompetensi sebagai berikut :

- a. Kompetensi teknis mengacu pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilaku yang dapat diamati, diukur serta ditingkatkan secara khusus terkait dengan teknis jabatan di antaranya kemampuan berkomunikasi secara efektif, membaca dan memahami al - Qur'an dengan baik, kemampuan ceramah/pidato/khutbah dan kemampuan bermusyawah.
- b. Kompetensi manajerial meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilaku yang diamati, diukur dan dikembangkan seperti memimpin dan atau mengelola unit organisasi, berintegritas mampu bekerja sama, berorientasi pada hasil, dapat mengembangkan diri dan orang lain serta mampu mengambil keputusan.
- c. Kompetensi sosio kultural mengacu pengetahuan, ketrampilan serta sikap atau perilaku yang dapat diamati, diukur dan ditingkatkan terkait dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat yang plural.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa seorang penyuluh agama sebagai sebuah profesi membutuhkan beberapa kompetensi yang harus dikuasai agar dapat melaksanakan

⁶⁰ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

kegiatan penyuluhan secara efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan kompetensi penyuluh agama Islam sebagai acuan indikator profesionalisme meliputi : *pertama*, kompetensi teknis yang terdiri dari kompetensi teknis administratif dan kompetensi teknis substantif. *Kedua*, kompetensi manajerial. *Ketiga*, kompetensi sosio kultural.

C. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan bentuk terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anak - anak mereka. Keluarga merupakan unit sosial yang mendasar dari kekerabatan. Keluarga inti biasanya terdapat orang tua dan anak-anaknya atau orang yang menjadi tanggungan rumah tangga. Adapun kata sakinah merupakan penggambaran sifat yang menerangkan kata keluarga. Sakinah secara sederhana diartikan sebagai kerukunan atau kedamaian. Para Nabi dan orang – orang beriman yang tabah menghadapi ujian apapun mendapat kedamaian dari Allah Swt. Dengan demikian keluarga sakinah adalah keluarga yang tidak takut melewati cobaan atau ujian yang datang dan berada dalam ekadaan tentram lahir dan batin.⁶¹

Sebagaimana pengertian lain, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina oleh perkawinan yang sah, dapat memenuhi

⁶¹ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004), 1

kebutuhan rohani dan materiil secara seimbang dan layak, memiliki suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya yang rukun, serta dapat mengamalkan, menghayati dan mempelajari nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.⁶² Adapun keluarga yang ideal dapat disebut juga keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menjaga kedamaian dan diliputi rasa cinta dan kasih sayang.⁶³ Jadi, keluarga sakinah mengacu pada keadaan yang tenang dan bertahan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Untuk mewujudkan suatu keluarga yang sakinah dibutuhkan pegangan agama yang kuat. Melalui adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam agama akan memberikan tuntunan atau bimbingan kepada orang yang memeluknya. Agama akan menuntun ke hal – hal yang baik sehingga dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin kuat seseorang menganut agamanya maka orang tersebut akan mempunyai sikap mengarah ke hal – hal yang baik. Demikian pula jika dikaitkan dengan pernikahan atau keluarga. Maka agama yang dianut oleh pasangan akan memberikan tuntunan atau bimbingan bagaimana bertindak secara baik. Banyak tindakan yang dapat

⁶² Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah* (Bandung : Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), 21

⁶³ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2018), 12-13

dicegah pelaksanaannya karena dilatarbelakangi oleh kuatnya agama yang dianutnya. Dengan agama yang kuat, keadaan ini akan digunakan sebagai benteng yang tangguh untuk menanggulangi perbuatan – perbuatan yang tidak terpuji. Dengan agama yang cukup kuat pada seseorang, maka dapat diperhitungkan bahwa penyelewengan dalam keluarga akan dapat dihindarkan karena ajaran agama digunakan sebagai acuannya.⁶⁴

2. Aspek - aspek Keluarga Sakinah

Pada al - Qur'an surat Ar Rum ayat 21 menggambarkan ciri keluarga sakinah sebagai berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶⁵ (Q.S. ar – Rum/30 : 21)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahawa terdapat tiga unsur menjadi tujuan perkawinan dalam Islam. Pertama, *litaskunū ilaihā* yang diterjemahkan menjadi "sakinah", "ketenangan", dan "saling mencintai dan menyayangi" dengan

⁶⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 54

⁶⁵ Al - Qur'an Terjemah, (Bandung : Jabal, 2010), 406

tujuan membuat suami merasa puas dan tenteram. Kedua, saling cinta atau mawaddah. Ketiga, rahmat yaitu kasih sayang.

Selain itu, keluarga sakinah harus memenuhi beberapa kriteria lain seperti memiliki iman yang murni kepada Allah Swt, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengamalkan ajaran-Nya serta memupuk kesabaran dan tawakkal kepada Allah Swt. Dari segi ibadah mampu melaksanakan kewajiban seperti salat lima waktu, zakat, puasa dan sebagainya. Begitu pula ibadah sunnah seperti salat dhuha, puasa sunnah dan sebagainya. Dari segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam dan melaksanakan tuntunan akhlak yang mulia.⁶⁶

Sementara terdapat beberapa indikator keluarga sakinah antara lain tidak adanya kekerasan, tepenuhinya hak dan kewajiban suami, istri dan orang tua serta menjalankan nilai – nilai dan ajaran agama.⁶⁷ Indikator keluarga sakinah juga dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut :

- a. Aspek lahiriah meliputi memenuhi kebutuhan sehari – hari seperti kebutuhan finansial, mengarahkan kebutuhan biologis dengan cara yang sehat, dapat membimbing dan mendidik anak dengan baik, memastikan bahwa setiap anggota keluarga tetap

⁶⁶ Aziz Musthofa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga : Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), 12

⁶⁷ Kustini, *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh dan Konselor BP4*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 9

sehat sehingga mereka dapat melakukan peran dan fungsi secara maksimal.

- b. Aspek batiniah (psikologis) meliputi anggota keluarga mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan keluarga secara efektif, memiliki hubungan yang penuh pengertian dan saling menghormati dilandasi dengan rasa kasih sayang serta memiliki jiwa dan pertumbuhan mental yang sehat.
- c. Aspek spiritual (keagamaan) yakni setiap anggota keluarga memiliki landasan ilmu agama yang kokoh dan dapat meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.
- d. Aspek sosial meliputi keluarga yang dapat diterima serta dapat bergaul dan berperan baik dimasyarakat.⁶⁸

Adapun keluarga sakinah juga memiliki standar dan kriteria yang terbagi menjadi lima tingkatan yaitu :

- a. Keluarga pra sakinah, keluarga yang terbentuk bukan melalui ketentuan perkawinan secara sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material (kebutuhan pokok) yang paling dasar sekalipun seperti zakat fitrah, sandang, pangan, papan, kesehatan dan lainnya.
- b. Keluarga sakinah I yaitu keluarga yang dibentuk atas perkawinan secara sah dan dapat sedikit memenuhi kebutuhan

⁶⁸ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Pustaka Cendekiawan, 2018), 82 -83

spiritual dan material namun masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan untuk keluarganya, ikut serta aktif berinteraksi sosial keagamaan dalam lingkungannya.

- c. Keluarga sakinah II, keluarga yang dibangun atas perkawinan secara sah, dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan bimbingan keagamaan untuk keluarga. Keluarga ini juga mampu berinteraksi sosial keagamaan dengan lingkungannya namun belum sepenuhnya dapat menghayati serta mengembangkan nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah dan sebagainya.
- d. Keluarga sakinah III, keluarga yang dapat memenuhi secara keseluruhan kebutuhan keimanan, ketakwaan maupun sosial psikologis serta mengembangkan kualitas keluarganya namun belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga sakinah III plus, keluarga yang telah memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, akhlakul karimah, kebutuhan sosial psikologis secara optimal dan dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁶⁹

Berdasarkan aspek - aspek keluarga sakinah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah dapat dilihat dari : *pertama*, aspek lahiriah meliputi keluarga dapat memenuhi

⁶⁹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 18-19

kebutuhan sehari – hari, dapat membimbing dan mendidik anak dengan baik serta keluarga dapat memahami peran masing – masing. *Kedua*, aspek batiniah (psikologis) yaitu keluarga dapat menyelesaikan persoalan keluarga secara efektif, memiliki hubungan yang saling menghormati dan saling pengertian. *Ketiga*, aspek spiritual (keagamaan) yaitu anggota keluarga memiliki landasan ilmu agama yang kokoh dan dapat meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. *Keempat*, aspek sosial yaitu keluarga dapat diterima dan berperan dengan baik dalam masyarakat.

BAB III

PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KABUPATEN PEKALONGAN

A. Profesionalisme Penyuluh Agama islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan

1. Profil Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di sebelah utara pulau Jawa. Secara geografis terletak pada 6°– 7° 23' lintang selatan dan 109° 78' bujur timur dengan luas ± 836,13 km². Kabupaten Pekalongan memiliki wilayah yang cukup luas terbagi menjadi 19 kecamatan yang terdiri dari 285 Desa / Kelurahan. Terdapat jumlah penduduk sejumlah 914.035 jiwa pada tahun 2022 di Kabupaten Pekalongan.⁷⁰ Penduduk kabupaten Pekalongan mayoritas beragama Islam. Adapun terdapat penyuluh agama Islam di bawah naungan Kementrian Agama khususnya Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam terdiri dari 11 penyuluh agama fungsional dan 152 penyuluh agama honorer. Kondisi jumlah penyuluh agama fungsional belum menyeluruh mencakup 19 kecamatan sehingga ada beberapa penyuluh agama yang memegang dua kecamatan.⁷¹ Berikut data

⁷⁰ <https://pekalongankab.bps.go.id/> diakses pada 5 Oktober 2022

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman pada tanggal 15 Juni 2023

penyuluh agama Islam secara umum dilihat dari latar belakang pendidikannya⁷² :

Tabel 3.1

Latar Pendidikan Penyuluh Agama Islam Kabupaten Pekalongan
Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	PAI PNS	PAI Non PNS	SMA	S1	S2
1.	Bojong	22	1	8	4	5	
2.	Buaran	10	1	8	4	4	1
3.	Doro	14	1	8	5	4	
4.	Kajen	25	1	8	7	2	
5.	Kandangserang	14	0	8	4	3	1
6.	Karanganyar	15	1	8	4	5	
7.	Kedungwuni	19	1	8	4	5	
8.	Karangdadap	11	0	8	3	4	1
9.	Kesesi	22	1	8	4	5	
10.	Lebakbarang	11	0	8	8	0	
11.	Paningsaran	15	0	8	7	2	
12.	Petungkriyono	9	0	8	7	1	
13.	Siwalan	13	0	8	3	4	1
14.	Sragi	17	1	8	4	5	
15.	Talun	10	0	8	6	2	
16.	Tirto	16	1	8	7	2	
17.	Wiradesa	16	0	8	2	6	
18.	Wonopringo	14	1	8	4	5	
19.	Wonokerto	11	1	8	4	4	1
Jumlah		284	11	152	91	68	5

Sumber : pekalongan.kemenag.go.id

⁷² <https://pekalongan.kemenag.go.id/data/data-kua/> diakses pada 12 Juni 2023

Berdasarkan tabel di atas hanya terdapat 11 (sebelas) penyuluh agama Islam fungsional yang bertugas pada sebelas Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan, sedangkan jumlah kecamatan ada 19 (sembilan belas) sehingga penyuluh fungsional ada yang merangkap tugas sebagai koordinator penyuluh agama di kecamatan. Meskipun demikian seorang penyuluh agama Islam fungsional tetap memiliki tempat tugas utama di Kantor Urusan Agama yang sesuai dengan surat keputusan. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Zamroni bahwa idealnya satu orang penyuluh agama fungsional menaungi satu kecamatan. Namun karena jumlah penyuluh agama Islam fungsional yang belum mencukupi, maka diperlukan penyuluh agama honorer untuk membantu pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang pada setiap kecamatannya terdapat delapan penyuluh agama Islam honorer.⁷³

Adapun bidang spesialisasi penyuluh agama Islam secara umum mencakup baca tulis dan pemahaman al – Qur’an, pengetahuan tentang akidah, syari’ah, akhlak, sejarah Islam serta materi pembangunan terkait kebijakan pemerintah, sosial keagamaan dan lingkungan hidup. Sedangkan bidang spesialisasi khusus terdapat dua belas bidang meliputi bidang pemberantasan butuh huruf al – Qur’an, keluarga sakinah, pemberdayaan wakaf, pemberdayaan zakat, pemberdayaan ekonomi, produk halal, anti korupsi, moderasi beragama, kerukunan umat beragama, pencegahan

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

gerakan dan aliran keagamaan bermasalah, pencegahan NAPZA dan HIV/AIDS serta haji dan umrah.⁷⁴ Dalam hal ini seorang penyuluh agama fungsional harus mencakup semua spesialisasi bidang penyuluhan agama Islam dengan dibantu oleh penyuluh agama honorer dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada masing – masing bidang.

2. Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan

Pada suatu profesi diperlukan suatu profesionalisme seperti halnya profesi penyuluh agama Islam. Sebagaimana menurut Ibu Indah bahwa profesional dalam suatu pekerjaan merupakan hal yang penting. Profesional dalam arti mampu bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi serta linieritas pendidikan.⁷⁵ Sama halnya dengan pernyataan dari Bapak Zamroni bahwa sebagai penyuluh agama yang merupakan ujung tombak Kementerian Agama tentunya harus berusaha semaksimal mungkin menjalankan tugas untuk menyampaikan pesan – pesan maupun program pembangunan dengan bahasa agama. Bagian ini mendeskripsikan temuan peneliti yang menelaah profesionalisme penyuluh agama Islam dilihat dari empat indikator relevansi terhadap pendidikan, kompetensi, orientasi ke depan dan kemandirian :

⁷⁴ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

1. Pendidikan yang relevan

Penyuluh agama Islam di Kabupaten Pekalongan terdiri dari beragam latar belakang pendidikan yang mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan rumpun ilmu keislaman. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Sulaiman sebagai berikut :

“Dulu saya menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan hukum keluarga Islam kemudian lulus tahun 2007 dan kebetulan dulu aktif di organisasi kemuhammadiyah sampai sekarang.”⁷⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Zamroni sebagai berikut

:

“Dulu saya alumni fakultas syari’ah jurusannya *Ahwal As-Syahsiyah*, kalau sekarang biasa disebut jurusan hukum keluarga Islam. Ya jujur saja selama kuliah saya belum pernah belajar terkait penyuluhan. Kalau untuk pendidikan non formal Alhamdulillah saya dulu *nyantri* di pondok pesantren Wonopringgo. Jadi walaupun rumah dan kampus saya sama – sama di daerah Pekalongan saya tinggalnya di pondok.”

Pernyataan Bapak Zamroni menunjukkan bahwa selain latar belakang pendidikan formal, penyuluh agama Islam juga memiliki latar belakang pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Sebagaimana penyuluh agama Islam yang lain Bu Musbiroh yang mengatakan sebagai berikut :

“Saya kuliah di STAIN Pekalongan jurusan ilmu tafsir hadist. Ya selain kuliah saya juga mengaji di pondok

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

karena kebetulan rumah saya di lingkup pesantren. Kalau terkait kualifikasi pendidikan untuk penyuluh agama Islam sepengetahuan saya ya yang penting lulusan dari bidang keagamaan mbak yang non pendidikan.”⁷⁷

Selanjutnya Bapak Slamet juga berasal dari pendidikan satu rumpun dengan Ibu Musbiroh. Berikut ungkapannya :

“Saya dulu lulusan dari STAIN Pekalongan fakultas ushuluddin jurusannya tafsir hadist. Jurusan itu memang mata kuliahnya fokus ke pendalaman agama seperti kajian tafsir al-Qur’an serta menelaah hadist – hadist. Jadi, memang saya sebelumnya belum pernah mempelajari teori – teori kepenyuluhan seperti itu.”⁷⁸

Ibu Sri Winarti juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya alumni fakultas ushuluddin jurusan tafsir hadist juga sama dengan Ibu Musbiroh.”⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas Ibu Musbiroh, Bapak Slamet dan Ibu Sri memiliki latar belakang dari rumpun ilmu yang berbeda dengan Bapak Sulaiman dan Bapak Zamroni. Namun, Ibu Musbiroh menjelaskan bahwa untuk kualifikasi pendidikan bagi penyuluh agama Islam masih secara umum yaitu berlatar belakang rumpun ilmu agama yang non kependidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nur Janah sebagai berikut :

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Musbiroh, pada tanggal 20 Juni 2023

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno pada tanggal 26 Mei

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti pada tanggal 30 Juni 2023

“Dulu saya setelah lulus SMA *ngabdi* dulu sebagai staff di KUA. Kemudian ketika ada seleksi pengangkatan PNS saya coba mendaftar untuk formasi staff setelah itu saya baru kuliah jurusan *Ahwal al Syahsiyah* lulus tahun 2004 dan saya pindah jabatan jadi penyuluh agama Islam.”⁸⁰

Sementara lain halnya dengan Ibu Indah yang mengatakan sebagai berikut:

“Kebetulan saya memang berasal dari *background* jurusan kepenyuluhan jurusan bimbingan penyuluhan Islam. Dulu itu ada beberapa konsentrasi di jurusan saya. Namun saya ambil konsentrasi penyuluhan rohani di rumah sakit. Kemudian setelah lulus tahun 2018 saya coba ikut seleksi cpns yang pertama gagal kemudian cpns yang kedua tahun 2019 Alhamdulillah saya lulus sebagai penyuluh agama Islam. Dulu ketika seleksi jarang sekali saya menemukan teman yang sama jurusan dengan saya. Mayoritas mereka berasal dari fakultas syari’ah dan fakultas ushuluddin. Kalau untuk pendidikan non formal Alhamdulillah saya mondok di Pondok Pesantren Roudhotul Tolibin selama tiga tahun kemudian ketika kuliah saya juga mondok di pondok pesantren Al Hikmah.”⁸¹

Selain latar pendidikan formal dan non formal. Para penyuluh agama Islam juga pernah mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan atau diklat. Adanya pelatihan dan diklat dapat menunjang kompetensi penyuluh agama Islam. Sebagaimana Bapak Sulaiman mengatakan sebagai berikut :

“Menegenai pelatihan saya seringkali ikut dan mewakili karena mengingat saya paling tua di antara yang lain jadi

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

kalau ada acara apa gitu Pak Sulaiman. Setiap penyuluh itu wajib mengikuti diklat penyulu agama. Rata – rata mereka yang belum pernah belajar tentang penyuluhan mereka bisa belajar dari diklat itu. Banyak juga pelatihan yang lain. Kalau untuk pelatihan terkait keluarga sakinah paling adanya diklat bimbingan perkawinan tapi tidak semua kemarin hanya perwakilan saja. Selain itu juga ada seperti diklat optimalisasi peran penyuluh dan sebagainya.”⁸²

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Zamroni berikut ini :

“Untuk pelatihan yang saya ikuti cukup banyak dari mulai pelatihan pembimbing haji dan umroh, zakat dan wakaf produktif, pendamping produk halal. Kemudian terkait keluarga sakinah Alhamdulillah beberapa bulan lalu saya dan Pak Sulaiman mewakili teman – teman penyuluh agama untuk ikut diklat pembimbing perkawinan di kanwil provinsi.”

Pernyataan dari Bapak Zamroni menunjukkan bahwa beliau aktif mengikuti pendidikan dan pelatihan berbagai bidang penyuluhan. Namun untuk diklat tentang keluarga sakinah hanya pernah diikuti oleh dua orang penyuluh agama Islam yaitu Bapak Zamroni dan Bapak Sulaiman serta jajaran pegawai kementerian Agama lain seperti para kepala KUA dan penghulu. Hal ini berarti diklat terkait keluarga sakinah belum terlaksana secara menyeluruh. Data latar belakang pendidikan para penyuluh agama Islam dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini :

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

Tabel 3.2
Latar Belakang Pendidikan Formal Penyuluh Agama Islam

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Tempat Tugas
1.	H. Amat Sulaiman, S.H.I	56 tahun	S1-Ahwal Al Syakhsiyah	KUA Kec. Buaran
2.	H. Zamroni, S.H.I	43 tahun	S1-Ahwal Al Syakhsiyah	KUA Kec. Bojong
3.	Hj. Sriwinarti, S.Ag	51 tahun	S1- Peradilan Agama	KUA Kec. Doro
4.	Hj. Musbiroh, S.Ag	50 tahun	S1-Tafsir Hadist	KUA Kec. Kedungwuni
5.	Nurjanah, S.H.I	52 tahun	S1-Ahwal Al Syakhsiyah	KUA Kec. Wonokerto
6.	Indah Puji Astuti, S.Sos	26 tahun	S1-Bimbingan dan Penyuluhan Islam	KUA Kec. Wonopringgo
7.	Slamet Prayitno, S.Ud	46 tahun	S1-Tafsir Hadist	KUA Kec. Karangdadap

Sumber : Wawancara Peneliti kepada penyuluh agama Islam, 2023

Berdasarkan pernyataan dari beberapa penyuluh agama Islam tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal yang beragam. Peneliti kategorisasikan menjadi tiga yaitu :

- a. Relevan merupakan penyuluh agama yang berasal dari latar belakang pendidikan bimbingan penyuluhan Islam.
- b. Cukup relevan merupakan penyuluh agama yang berasal dari latar belakang pendidikan *Ahwal al-Syakhsiyah* atau hukum keluarga Islam.

- c. Kurang relevan merupakan penyuluh agama yang berasal dari latar belakang pendidikan tafsir hadist dan peradilan agama.

Jadi, rata – rata para penyuluh agama Islam tidak memiliki latar belakang keilmuan penyuluhan. Selanjutnya, latar belakang pendidikan juga dapat dilihat dari pendidikan non formal penyuluh agama sebagai berikut :

Tabel 3.3
Latar Belakang Pendidikan Non Formal Penyuluh Agama Islam

No.	Nama	Pendidikan Non Formal
1.	H. Amat Sulaiman, S.H.I	-
2.	H. Zamroni, S.H.I	Pondok Pesantren Miftahul Huda
3.	Hj. Sriwinarti, S.Ag	-
4.	Hj. Musbiroh, S.Ag	Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
5.	Nurjanah, S.H.I	-
6.	Indah Puji Astuti, S.Sos	Pondok Pesantren Raudhatul Tolibin dan Pondok Pesantren Al Hikmah
7.	Slamet Prayitno, S.Ud	-

Selain itu, para penyuluh agama Islam juga memiliki latar belakang berupa pengalaman pendidikan dan pelatihan (diklat) yang beragam berikut ini :

Tabel 3.4
Pelatihan yang pernah diikuti penyuluh agama Islam

No.	Nama	Tempat Tugas
1.	H. Amat Sulaiman, S.H.I	Diklat penyuluh agama Islam Diklat Bimbingan Perkawinan Workshop optimalisasi peran penyuluh Diklat pendamping produk halal
2.	H. Zamroni, S.H.I	Diklat penyuluh agama Islam Diklat Bimbingan Perkawinan Pelatihan pembimbing haji dan umroh Pelatihan pemberdayaan zakat dan wakaf produktif Diklat pendamping produk halal Workshop optimalisasi peran penyuluh
3.	Hj. Sriwinarti, S.Ag	Diklat penyuluh agama Islam Workshop optimalisasi peran penyuluh Pelatihan keluarga sakinah Diklat pendamping produk halal
4.	Hj. Musbiroh, S.Ag	Diklat penyuluh agama Islam Workshop optimalisasi peran penyuluh Diklat pendamping produk halal
5.	Nurjanah, S.H.I	Diklat penyuluh agama Islam Diklat pendamping produk halal
6.	Indah Puji Astuti, S.Sos	Diklat penyuluh agama Islam Diklat pendamping produk halal Workshop optimalisasi peran penyuluh
7.	Slamet Prayitno, S.Ud	Diklat penyuluh agama Islam Diklat pendamping produk halal Workshop optimalisasi peran penyuluh

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa para penyuluh agama secara menyeluruh telah mengikuti diklat wajib penyuluh agama namun diklat yang terkait keluarga sakinah tersebut belum terlaksana secara menyeluruh.

2. Kompetensi

a. Kompetensi Teknis

Indikator profesionalisme dapat dilihat melalui kompetensi atau sesuatu yang harus dikuasai pada suatu profesi. Penguasaan kompetensi dibutuhkan bagi suatu profesi khususnya profesi penyuluh agama Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala KUA Kecamatan Wonopringgo sebagai berikut :

“Ya memang setiap profesi diperlukan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan. Seperti misalnya penghulu ya tentunya harus menguasai teknik dasar serta secara mendetail terkait kepenghuluan. Begitupun penyuluh agama Islam harus menguasai semua materi keislaman dan teknik penyuluhan.”⁸³

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ikhwan sama halnya dengan pernyataan Bapak Sulaiman sebagai berikut :

“Terkait kompetensi artinya kan sesuatu yang harus dikuasai penyuluh begitu kan. Jadi kita sebagai penyuluh ini harus menguasai semua lingkup materi, ya memang beratnya disini. Apalagi sekarang ada tambahan empat bidang kan yang dulunya delapan bidang sekarang ada dua belas bidang yang tentunya harus dikuasai semua. Ya minimal dalam tatanan dasar keilmuan lah karena mengingat fungsi dan tugas penyuluh yakni sebagai

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan, pada tanggal 9 Juni 2023

fungsi edukatif, konsultatif dan advokatif jadi harus serba bisa.”

Dari pernyataan di atas bahwa kompetensi teknis terkait metode dan teknik kepenyuluhan perlu untuk dikuasai setiap penyuluh agama Islam agar bisa diterapkan ketika pelaksanaan penyuluhan dan melaksanakan fungsi penyuluh sebagai edukator, fasilitator, konsultan maupun advokator.

Adapun sebagaimana Bapak Zamroni mengungkapkan pernyataan berikut ini :

“Kompetensi yang harus dikuasai ya jelas ilmu agama karena seorang penyuluh itu sering dijadikan rujukan dan juga menghadapi masyarakat secara langsung.”⁸⁴

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa secara umum kompetensi yang harus dikuasai seorang penyuluh agama adalah ilmu keagamaan dan teknik kepenyuluhan supaya dapat menjalankan fungsi penyuluh sebagai edukator, fasilitator maupun advokator. Selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nurjannah bahwa seorang penyuluh harus menguasai isu terkini yang ada di masyarakat karena seorang penyuluh berhadapan langsung dengan masyarakat dengan problem yang beragam. Berikut pernyataannya :

“Seorang penyuluh tentunya harus menguasai isu – isu yang terjadi sekarang untuk memberikan solusi atau

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

pendampingan. Kemudian juga harus tanggap terhadap permasalahan masyarakat. Pendidikan itu penting untuk menunjang kompetensi apalagi terkait keluarga sakinah. Jadi, kompetensi keilmuan itu harus. Ilmu retorika juga penting.”

Pernyataan dari Ibu Nurjanah cukup kompleks dan menyinggung terkait bahwa latar pendidikan itu penting untuk menunjang kompetensi. Namun, tidak hanya kompetensi pengetahuan saja yakni terdapat kompetensi ketrampilan atau *skill* yang dibutuhkan seorang penyuluh. Dalam hal ini terdapat pernyataan yang lebih kompleks dari Ibu Indah penyuluh agama Kecamatan Wonopringgo yang memiliki latar pendidikan bimbingan penyuluhan Islam. Berikut pernyataannya :

“Walaupun setiap penyuluh terbagi dalam satu bidang spesialisasi namun mereka tidak hanya menguasai bidang itu saja. Sebab di lapangan masalah masyarakat sangat variatif. Jadi ilmu manajemen penyuluhan itu sangat penting. Contohnya sebelum di Wonopringgo saya dinas di Paninggaran. Daerah Paninggaran itu seperti apa? Ya disitu adalah dataran tinggi yang notabene masyarakatnya masih sangat kental akan budaya namun agak minim perihal agama. Lalu, kita sebagai penyuluh harus inovatif merencanakan program penyuluhan sedemikian rupa agar lebih *welcome* atas dasar mereka butuh. Jadi mereka akan tertarik.”⁸⁵

Pernyataan di atas oleh penyuluh agama Islam Ibu Indah yang memiliki latar pendidikan bimbingan penyuluhan Islam

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

menunjukkan bahwa ilmu kepenyuluhan seperti manajemen penyuluhan yang telah dipelajari ketika berkuliah sangat berguna di lapangan ketika membuat perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Adapun terkait kompetensi teknis administratif juga perlu dikuasai oleh para penyuluh agama Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Sebagaimana Ibu Musbiroh mengatakan sebagai berikut :

“Setiap kegiatan pasti ada perencanaan. Kami membuat perencanaan bulanan meliputi materi kegiatan, sasaran kegiatan. Minimal kalau penyuluh agama fungsional melaksanakan penyuluhan minimal 10 kali dalam sebulan. Kalau penyuluh non PNS minimal 8 kali dalam sebulan.”⁸⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan penyuluhan harus menyusun rencana kegiatan yang meliputi waktu pelaksanaan, materi serta sasaran penyuluhan. Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Zamroni sebagai berikut :

“Ya kita menyusun rencana kegiatan terkait materi dan sasaran kegiatan. Perencanaan tersebut kita sesuaikan dengan kebutuhan jama’ah. Jadi diatur seefektif mungkin untuk materi bergantian. Penyuluh yang lainpun seperti itu , walaupun punya bidang spesialisasi masing – masing namun pelaksanaan penyuluhan materinya bergantian. Tapi tetap ada materi wajib sesuai bidang spesialisasinya.”⁸⁷

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Musbiroh, pada tanggal 31 Mei 2023

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

Bapak Zamroni menjelaskan bahwa rencana materi penyuluhan disusun secara bergantian. Penyuluh agama membuat perencanaan materi yang mencakup semua bidang, namun tetap harus ada materi pokok sesuai bidang spesialisasinya. Selain menyusun rencana kerja operasional penyuluhan, penyuluh agama Islam juga harus menyusun laporan dalam bentuk laporan fisik maupun laporan secara online sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sri Winarti sebagai berikut :

“Setelah kita menyusun rencana operasional kemudian kita menyusun laporan kegiatan secara fisik meliputi nama kegiatan, materi, jumlah sasaran kegiatan yang hadir dan dokumentasi foto kita lampirkan. Namun sekarang juga harus laporan *online* melalui e-pa”⁸⁸

Pernyataan dari Ibu Sri Winarti dikuatkan oleh bapak Slamet sebagai berikut :

“Ya selain laporan fisik kita juga harus input laporan di e-pa yaitu sistem kerja penyuluh agama yang berbasis online. Penyuluh agama membuka akun e-pa masing – masing kemudian bisa input laporan dengan mengisi materi, jumlah sasaran dan upload dokumentasi foto.”⁸⁹

Meskipun demikian tidak semua penyuluh dapat menginput laporan melalu e-pa dengan mudah seperti halnya Bapak Achmad Rosydi berikut pernyataannya :

“Saya sendiri kadang mengalami kesulitan untuk membuat laporan fisik jika diketik akhirnya terkadang

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti pada tanggal 30 Juni 2023

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno pada tanggal 26 Mei

saya membuat secara manual tulis tangan karena sudah ada formatnya. Apalagi kalau untuk e-pa terkadang saya minta tolong dengan yang lain.”⁹⁰

Selanjutnya pada pelaksanaan penyuluhan secara teknis menggunakan metode atau cara pelaksanaan kegiatan. Metode penyuluhan khususnya metode penyuluhan keluarga sakinah masing – masing penyuluh agama berbeda – beda. Sebagaimana pernyataan Ibu Nurjanah berikut ini :

“Metode yang saya lakukan seperti biasa metode ceramah kadang juga konsultasi individu bisa ke rumahnya atau secara kelompok tergantung permasalahan. Kadang permasalahan pribadi tapi bersifat umum kadang juga ada yang privasi yang setelah acara penyuluhan selesai. Kalau yang bersifat umum ya saya jawab ketika bareng – bareng. Tapi kalau yang privasi mereka ada yang ke rumah ada juga yang ke kantor tapi jarang.”⁹¹

Metode penyuluhan yang digunakan oleh Ibu Nurjanah beragam terdapat metode ceramah maupun konsultasi. Sama halnya dengan bapak Zamroni yang cenderung melaksanakan penyuluhan dengan metode ceramah berikut pernyataannya :

“Metode yang saya gunakan ketika penyuluhan ya metode ceramah. Kemudian terakhir ada sesi tanya jawab seperti biasa.”⁹²

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Achmad Rosydi pada tanggal 27 Juni 2023

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

Namun, berbeda halnya dengan Ibu Musbiroh yang melakukan penyuluhan keluarga sakinah melalui konsultasi agama. Berikut pernyataannya :

“Kalau untuk pelaksanaan penyuluhan keluarga sakinah, saya lebih ke konsultasi agama mbak masuknya. Biasanya kalau ada catin yang *conto* mau nikah itu saya ikut bersama penghulu untuk memberikan bimbingan sebentar ya sekitar 15 menitan mbak. Kalau untuk yang secara khusus belum.”

Berbeda pula halnya dengan Bapak Sulaiman, penyuluh Kecamatan Buaran ini melakukan penyuluhan keluarga sakinah menggunakan metode yang lebih kompleks berikut ungkapannya :

“Saya menggunakan metode ceramah namun ada alat bantu media seperti lembar kertas potongan tafsir ayat yang sesuai dengan tema sehingga jama’ah tidak hanya mendengarkan tapi bisa menyimak tafsir ayat tersebut. Kemudian terakhir ada sesi tanya jawab.”

Metode yang digunakan oleh bapak Sulaiman adalah metode ceramah kemudian di akhir sesi ada kesempatan untuk tanya jawab. Bapak Sulaiman juga membawa media seperti alat peraga atau lembaran kertas yang berisi potongan tafsir ayat dan penjelasannya sesuai tema dan materi penyuluhan. Selanjutnya Ibu Indah juga mengatakan sebagai berikut :

“Metode penyuluhan itu kan banyak ya mba maka kita harus sesuaikan dengan kelompok sasaran kita. Kalau

saya ya menggunakan metode ceramah juga tapi di sela – sela itu terkadang saya selipkan sedikit *ice breaking* supaya tidak jenuh.”

Dari pernyataan Ibu Indah menjelaskan bahwa metode penyuluhan yang digunakan lebih variatif dengan menyelipkan sesi *ice breaking* bagi kelompok sasaran. Selanjutnya terkait materi penyuluhan yaitu hal – hal yang akan disampaikan pada saat penyuluhan keluarga sakinah.⁹³ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nurjanah sebagai berikut :

“Sebetulnya materi tentang keluarga sakinah itu sangat kompleks ya mbak. Tapi saya lebih menekankan ke pendidikan anak karena jam’ahnya ibu – ibu kan ya kemudian manajemen sabar bagaimana kita bisa menyikapi sebuah musibah biar jadi bekal bagi mereka yang hidp sendiri karena disini kan rata – rata suaminya nelayan nggih jadi suami jarang pulang sehingga mereka harus bertahan sendiri.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa materi tentang keluarga sakinah sangat kompleks, tidak hanya mencakup suami dan istri juga namun mencakup masalah anak. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Bapak Sulaiman berikut ini :

“Kalau untuk materi itu sebetulnya ada semacam silabusnya mbak dari pusat tentang iman, akhlaq, fiqih. Namun mungkin teman- teman jarang menggunakan untuk acuan, untuk materi keluarga sakinah fokusnya pembinaan keluarga, penanaman akidah dan akhlaq keluarga kemudian hubungan suami, istri dan anak harus

⁹³ Observasi penyuluhan keluarga sakinah dengan Bapak Sulaiman pada tanggal 10 Mei 2023

bagaimana. Ada juga masalah waris yang sangat kompleks.”

Lain halnya dengan bapak Zamroni yang menyampaikan materi khusus sebab Bapak Zamroni pernah mengikuti pelatihan fasilitator keluarga sakinah. ungapannya sebagai berikut :

“Setiap saya penyuluhan bab apapun itu terutama keluarga skainah ketika saya mengisi bimbingan perkawinan, saya selalu menyampaikan materi sungai kehidupan. Jadi pernikahan itu ibarat sungai yang mengalir dari hulu ke hilir, hilirnya itu seperti ujungnya yaitu akhirat atau kematian. Nanti peserta tak suruh menggambar timbangan kanan dan kiri yang menunjukkan hisab bahwa semua amal kita akan dipertanggung jawabkan namun sebelum hisab akan melewati sebuah batu nisan. Kemudian menggambar sungai yang kedua sisinya diberi dua batu. Satu batu melambangkan usia laki – laki dan batu lainnya melambangkan usia perempuan. Kita perkirakan usia pernikahan lima tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika dihitung tidak sampai 40 tahun kemungkinan. Maka ada target yang harus kita capai dan apapun targetnya tetap harus muaranya ke akhirat karena endingnya ya kematian. Jadi bagaimana mendidik anak, memberi uswah hasanah, meniti karir dulu boleh namun harus pertimbangkan segala sesuatu yang halal.”⁹⁴

Penjelasan dari Bapak Zamroni mengenai perumpamaan sungai kehidupan yang disampaikan pada saat bimbingan perkawinan merupakan hasil dari pelatihan fasilitator bimbingan perkawinan kanwil provinsi Jawa Tengah.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

Selanjutnya kompetensi teknis juga berkaitan dengan penggunaan media penyuluhan. Sebagaimana bapak Sulaiman mengungkapkan sebagai berikut :

“Terkadang saya menggunakan media LCD dan proyektor untuk alat bantu kegiatan penyuluhan jika tempatnya memadai. Seringnya pakai selebaran kertas yang isinya potongan tafsir ayat.”⁹⁵

Sama halnya dengan Ibu Nurjanah berikut pernyataannya :

“Jika tempat mendukung ada fasilitasnya seperti LCD dan proyektor ya saya gunakan itu mbak biasanya kalau misal tempatnya di sekolah kan ada. Kalau di mushola – mushola tidak ada ya saya pakai manual menjelaskan seperti biasa.”⁹⁶

Bapak Zamroni juga menggunakan media penyuluhan seperti media gambar :

“Ketika menjelaskan sungai kehidupan saya menggunakan media gambar dan peserta saya sediakan lembaran kertas untuk menggambar sungai kehidupan sesuai orientasi dan muara hidupnya ke depan.”⁹⁷

Adapun Ibu Musbiroh, Ibu Sri Winarti dan bapak Achmad Rosydi belum menggunakan media penyuluhan sebagaimana penuturan Ibu Sri Winarti sebagai berikut :

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

“Biasanya saya hanya penjelasan secara langsung ceramah dan tidak menggunakan media untuk alat bantu penyuluhan.”⁹⁸

Berdasarkan informasi penggunaan media penyuluhan belum semua penyuluh agama menggunakan media secara maksimal. Adapun kompetensi teknis secara substantif terkait keluarga sakinah dapat dilihat dari penguasaan materi tentang keluarga sakinah mulai dari konsep dasar hingga mendetail. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Sulaiman mendefinisikan keluarga sakinah sebagai berikut :

“Keluarga sakinah adalah keluarga yang didasarkan pada perkawinan yang kokoh melalui perkawinan secara syari’at dan Undang – Undang dalam membentuk keluarga mencapai kebahagiaan bersama.”⁹⁹

Hal serupa terkait definisi keluarga sakinah juga disampaikan oleh Ibu Nurjanah sebagai berikut :

“Keluarga sakinah menurut saya merupakan keluarga yang dibangun dengan perkawinan yang sah kemudian menjalankan rukun Islam secara penuh, secara ekonomi mapan dan dari pengamalan itu mereka bisa mendidik anak juga dengan pondasi agama yang kuat.”

Kedua pernyataan tersebut menjelaskan tentang bahwa keluarga sakinah yang berpondasi pada agama. Selanjutnya definisi keluarga sakinah menurut Ibu Sri Winarti sebagai berikut :

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti pada tanggal 30 Juni 2023

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

“Keluarga sakinah menurut saya keluarga yang diawali melalui perkawinan yang sah kemudian kedua pasangan saling pengertian dan menyadari peran serta tanggung jawabnya masing – masing sehingga bisa tercipta ketenangan dan kedamaian dalam keluarga.”¹⁰⁰

Adapun kriteria keluarga sakinah yang terdapat dalam modul keluarga sakinah yang diungkapkan oleh bapak Zamroni sebagai berikut :

“Kriteria keluarga sakinah itu ada di modul keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah III plus. Namun, itu hanya penggolongan di buku kalau faktanya kita belum mengelompokkan seperti itu. Hanya saja ketika ada lomba keluarga sakinah kita menyortir dan memilih keluarga mana yang akan kita ajukan sebagai peserta lomba keluarga sakinah. kalau ciri – cirinya secara detail ada di modul itu.”¹⁰¹

Berbeda halnya dengan Ibu Sri Winarti yang mengungkapkan ciri dari keluarga sakinah sebagai berikut :

“Dapat dikatakan keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki pondasi agama yang kuat kemudian menyadari tanggung jawab dan peran masing – masing anggota keluarga.”¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti pada tanggal 30 Juni 2023

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti pada tanggal 30 Juni 2023

Selanjutnya untuk mewujudkan sebuah keluarga sakinah diperlukan cara atau kiat – kiat khusus yang berbeda – beda.

Sebagaimana Ibu Indah menyampaikan sebagai berikut :

“Cara mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya dari unsur penyuluh saja ya mba tapi dengan lintas sektoral. Misalkan melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) ada juga Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN) kemudian ada lagi Bimbingan Perkawinan (Bimwin). Program – program bimas Islam Kementerian Agama ini dilaksanakan lintas sektoral artinya kerja sama dengan instansi lain contoh bekerja sama dengan DP3AKB dan BKKBN.”¹⁰³

Pernyataan di atas merupakan program – program dari Kementerian Agama sebagai upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Bapak Ikhwan bahwa ntuk melaksanakan program – program tersebut diperlukan kerja sama lintas sektoral dengan instansi lain. Adapun cara mewujudkan keluarga sakinah menurut Ibu Nurjanah lebih ke arah substansi materinya. Berikut pernyataannya :

“Kalau menurut saya cara mewujudkan keluarga sakinah dititik beratkan pada pengamalan agama dan kembali mengingat bahwa syarat nikah dalam Islam salah satunya baligh. Masalahnya kadang orang masih sering melupakan baligh yakni bisa membedakan yang benar atau salah. Kalau sudah berumah tangga kadang hal ini dilupakan.”

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

Selaras dengan pernyataan dari kepala KUA Kecamatan Wonopringo berikut ini :

“Untuk mewujudkan keluarga sakinah dimulai dari sholat. Survei pada yang sudah menikah rata – rata sholatnya belum maksimal. Kemudian pilar keluarga sakinah harus dimulai dari sekarang salah satunya melalui bimbingan perkawinan terkait masalah stunting dan sebagainya.”

Pelaksanaan bimbingan perkawinan belum berjalan secara maksimal dan hanya dilaksanakan satu tahun sekali sebanyak minimal dua puluh pasangan calon pengantin. Selanjutnya ditegaskan kembali oleh Bapak Zamroni sebagai berikut :

“Cara mewujudkan keluarga sakinah salah satunya dengan program bimbingan perkawinan atau bimwin yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan bagian Bimas Islam.¹⁰⁴

Cara lain mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya pada sasaran calon pengantin (catin) namun dapat melalui majlis ta’lim ibu – ibu atau bapak – bapak. Sebagaimana penurutan bapak Sulaiman sebagai berikut :

”Berkeluarga itu membutuhkan pondasi agama yang kuat sebagai benteng dari segala macam hal. Perkuat iman dan taqwa kemudian meningkatkan ibadah dan akhlak yang baik bisa melalui rutin ikut pengajian supaya mengisi nutrisi rohani.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

b. Kompetensi Manajerial

Kompetensi selanjutnya seorang penyuluh agama yaitu kompetensi manajerial yang terkait upaya manajerial pada sasaran penyuluhan. Adapun Ibu indah menyoroti dari kompetensi manajerial sebagai berikut :

- 1.) Cara penyuluh menentukan dan mengatur sasaran penyuluhan. Berikut pernyataannya Ibu Indah :

“Intinya penyuluh itu bekerja sesuai tupoksi. Penyuluh tidak hanya menguasai bidang itu saja sesuai spesialisasinya tetapi juga harus menguasai semua karena masalahnya variatif. Kita tidak boleh menyamakan metode bagi masyarakat. Kita harus pintar menempatkan posisi. Kita atur sedemikian rupa butuhnya apa kemudian identifikasi sasarannya seperti apa. Misalkan sasaran saya itu kan ibu – iu PERSIT 407 Wonipringgo saya harus menyesuaikan dimana tempat kita berada dan adaptatssi. Intinya mampu paham kondisi.”

Selanjutnya Ibu Nurjanah juga mengatakan sebagai berikut :

“Di Kecamatan Wonokerto sini kan ada 11 Desa, sedangkan penyuluh fungsional hanya satu dan delapan penyuluh non PNS jadi ya memang belum menyeluruh. Akhirnya ada satu orang yang memegang dua desa itupun tidak maksimal karena tetap fokusnya pada satu desa binaan tersebut. Sebenarnya saya ada tugas juga di Kecamatan Wiradesa karena di sana kosong.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

Ibu Nurjannah mengatakan bahwa jumlah penyuluh agama Islam masih terbatas sehingga belum menyeluruh. Sama halnya dengan Ibu Musbiroh yang mengatakan sebagai berikut :

“Di Kecamatan Kedungwuni ini kan memang wilayah paling luas di Kabupaten. Karena terbatasnya jumlah penyuluh maka belum bisa menjangkau semua daerah. Jadi hanya daerah tertentu yang terjangkau dan melihat kondisi masyarakat Kedungwuni juga sudah pada maju dan bisa dikatakan memiliki agama yang cukup bagus.”

Pelaksanaan penyuluhan disini hanya dilaksanakan pada beberapa tempat saja yang sesuai dengan domisili penyuluh dan belum menyeluruh. Setiap penyuluh agama memiliki kelompok sasaran seperti majlis ta’lim maupun kelompok sasaran khusus. Sebagaimana Ibu Sri Winarti mengungkapkan sebagai berikut :

“Kelompok sasaran penyuluh agama biasanya hanya meneruskan majlis ta’lim yang sudah ada. Ada juga yang merintis mendirikan majlis ta’lim sendiri, namun terkadang itu tidak bertahan lama. Jadi kita meneruskan dan mengisi majlis yang sudah ada. Setiap penyuluh agama memegang enam kelompok sasaran.”

Termasuk mengenai pemahaman tentang kondisi keluarga di suatu daerah atau sasaran penyuluhan. Sebagaimana penyuluh agama Kecamatan Buaran dan

merangkap Petungkriyono bapak Sulaiman menyampaikan sebagai berikut :

“Kondisi keluarga di Kecamatan Buaran ini ya ada yang bercerai tapi tidak begitu banyak. Kalau di daerah atas seperti Petungkriyono, Lebak Barang biasanya lebih banyak karena faktor usia nikah, faktor ekonomi, kurangnya pemahaman agama jadi menika itu ya cuma sebagai bentuk hubungan sehingga ketika ada masalah bingung.”¹⁰⁷

Berbeda halnya dengan kondisi keluarga di daerah Wonokerto yang notabene laki – laki bekerja sebagai nelayan. Berikut pernyataan Ibu Nurjanah:

“Kondisi keluarga di kecamatan Wonokerto ini bisa dibilang istimewa karena mereka berperan ganda. Suami mereka rata – ratanelayan jadi seorang istri pun akhirnya merangkap peran ganda sebagai seorang istri atau ibu sekaligus suami. Di sini banyak yang menikah muda dan mayoritas kondisi laki – laki pendidikannya lebih rendah karena *culturenya* disini ketika ikut berlayar bapaknya berarti sudah kuat. Jadi setelah SMP biasanya sudah ikut bapaknya melaut. Daerah sini bisa dibilang daerah abangan.”¹⁰⁸

2.) Upaya persuasif kepada sasaran penyuluh

Penyuluh agama Kecamatan Wonokerto menjelaskan bahwa minat jama’ah cukup tinggi dan upaya persuasif yang dilakukan sebagai berikut :

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

“Saya hanya meminta ke jama’ah agar mengajak teman – temannya untuk ikut dan aktif kegiatan.”¹⁰⁹

Berbeda dengan penyuluh agama kecamatan Buaran, Bapak Sulaiman melakukan upaya persuasif sebagai berikut :

“Upaya saya agar jama’ah tetap konsisten dan semaaain bertambah dengan cara memberi buku, kemudian cerita masa lalu, cerita dalam al-Qur’an disesuaikan dengan kondisi saat ini serta membuat suasana kondusif. Jumlah jama’ah di beberapa majlis ta’lim beliau cenderung konstan.”¹¹⁰

Adapun Bapak Zamroni mengungkapkan terkait kondisi dan cara mengoordinir kelompok sasaran penyuluhan sebagai berikut :

“Ini kan kita bukan berada di ranah sekolah ya. Kita berada di ranah masyarakat apalagi jama’ahnya usia dewasa semua. Jadi kalau kita menyusun kurikulum penyuluhan ini seperti kurikulum sekolah ya malah akan bubar. Misalnya jama’ah disuruh hafalan atau ditanya balik kemarin bahas apa ya mereka lupa. Yang penting kalau menghadapi ibu – ibu itu dituruti dikasih peluang untuk bertanya, kalau bisa jawab ya saya jawab langsung.”¹¹¹

Penyataan di atas menjelaskan bahwa cara mengoordinir kelompok sasaran penyuluhan berbeda dengan mengoordinir

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

peserta didik di sekolah yang harus berpedoman pada kurikulum kemudian ada tugas dan hafalan. Setiap penyuluh agama Islam harus mempunyai beberapa majlis ta'lim binaan. Biasanya para penyuluh meneruskan majlis ta'lim yang sudah ada namun kadang juga membentuk majlis ta'lim sendiri dengan berkoordinasi bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

c. Kompetensi sosio kultural

Kompetensi sosio kultural dapat dilihat dari kerja sama dan komunikasi dengan *stake holder* di masyarakat. Dalam melaksanakan penyuluhan tidak hanya melibatkan penyuluh agama dan kelompok sasaran saja. Namun, butuh komunikasi dengan *stake holder* masyarakat setempat bahkan komunikasi dengan lintas sektoral. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indah sebagai berikut :

“Sebelum kita melaksanakan kegiatan kita pasti komunikasi dulu dengan *stake holder* setempat untuk meminta izin untuk melaksanakan kegiatan serta menggali potensi masyarakat sambil mengenali masyarakat daerah setempat. Bisa juga kita komunikasi dengan lintas sektoral lain seperti puskesmas atau dinas kesehatan guna melaksanakan penyuluhan keluarga atau bimbingan perkawinan”¹¹²

Sama halnya dengan bapak Sulaiman yang menyampaikan sebagai berikut :

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

“Ketika saya pindah tugas di Buaran ini kan saya belum terlalu paham daerahnya mbak. Ya otomatis perlu komunikasi dengan pihak pemangku kepentingan setempat bagaimana pemetaan daerah di sini.”¹¹³

Ibu Musbiroh juga mengungkapkan hal yang selaras dengan pernyataan kedua penyuluh agama di atas. Berikut pernyataannya :

“Komunikasi dengan pemangku kepentingan setempat itu penting. Walaupun misal kita sudah hafal daerahnya bagaimana tetapi tetap butuh komunikasi agar dapat memetakan kebutuhan sasaran.”

Berdasarkan pernyataan penyuluh agama di atas menunjukkan bahwa penyuluh agama aktif melakukan komunikasi dengan *stake holder* setempat untuk menggali potensi wilayah dan kelompok sasaran.

3. Orientasi ke depan

Aspek selanjutnya terkait profesionalisme adalah orientasi masa depan yang berkaitan dengan sesuatu hal yang sudah dicapai oleh penyuluh agama Islam serta cara untuk meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam.

a. Upaya mengembangkan kompetensi penyuluh agama Islam

Salah satu upaya mengembangkan kompetensi penyuluh mencakup pengembangan profesi penyuluh agama Islam.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

Terdapat organisasi persatuan penyuluh atau yang disebut Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) merupakan suatu wadah untuk komunikasi serta mengembangkan kompetensi penyuluh agama Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua Pokjaluh Kabupaten Pekalongan sebagai berikut :

“Kami ada pokjaluh yakni kelompok kerja penyuluh yang terdiri dari 11 orang penyuluh fungsional. Programnya setiap hari Selasa kumpul untuk diskusi materi. Peningkatan kompetensi lain juga bisa lewat sosialisasi dan diklat. Misalnya ada diklat pemberdayaan zakat lalu penyuluh bidang zakat yang berangkat. Kami juga bekerja sama lintas sektoral.”

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurjanah berikut ini :

“Pengembangan kompetensi kita lakukan lewat kelompok kerja penyuluh (Pokjaluh). Pokajaluh berusaha optimal setiap hari Selasa ada pertemuan untuk diskusi materi maupun problem solving jika mengalami kendala.”¹¹⁴

Selaras dengan pernyataan tersebut, Bapak Zamroni juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Adanya organisasi profesi yang beranggotakan penyuluh agama Islam fungsional untuk menyikapi banyaknya tupoksi dan juga sebuah forum untuk mendiskusikan problem masing – masing.”¹¹⁵

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

Ibu Indah yang aktif dalam kelompok kerja penyuluh (pokjaluh) mengungkapkan sebagai berikut :

“Kami semua ada 11 (sebelas) orang penyuluh agama fungsional yang aktif pokjaluh. Pokjaluh Kabupaten Pekalongan sendiri sudah berusaha aktif dengan menyusun program – program namun belum bisa maksimal seperti halnya pokjaluh Jawa Tengah yang sudah melakukan aksi melalui sosial media dengan membuat feed atau konten di sosial media.”¹¹⁶

Adapun Bapak Slamet Prayitno bergabung dalam Forum Komunikasi Penyuluh agama Islam (FKPI) sebagaimana pernyataan beliau :

“Kita aktif di forum komunikasi penyuluh agama Islam (FKPI) yang anggotanya penyuluh agama Islam non PNS ada 152 orang. Di FKPI juga ada pertemuan untuk diskusi dan sharing.”¹¹⁷

b. Hasil karya penyuluh agama Islam

Terkait aspek orientasi ke depan juga mencakup hasil yang telah dicapai seorang penyuluh agama Islam salah satunya seperti penulisan artikel atau karya tulis ilmiah. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indah yang memiliki latar pendidikan bimbingan penyuluhan Islam berikut ini :

“Kalau untuk karya tulis saya pernah menulis artikel tentang bimbingan rohani kecemasan pasien menghadapi

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno pada tanggal 26 Mei 2023

kelahiran dengan komunikasi terapeutik di UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan.”¹¹⁸

Pernyataan lain diungkapkan dari Bapak Zamroni sebagai berikut :

“Kalau untuk karya tulis berkaitan akademik saya belum pernah. Tapi kalau untuk karya lainnya dulu saya pernah juara 3 menulis teks khotbah Jum’at tingkat provinsi.”¹¹⁹

Penyuluh agama lain Bapak Slamet Prayitno mengungkapkan sebagai berikut :

“Kalau untuk karya tulis kami belum pernah menulis. Paling hanya menyiapkan materi sendiri untuk mengisi penyuluhan”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam dapat melakukan pengembangan profesi melalui suatu wadah organisasi antar penyuluh agama Islam. Selain itu, penyuluh agama Islam juga dapat meningkatkan kompetensi melalui karya tulis atau lainnya. Namun, para penyuluh agama Islam belum semuanya mengembangkan potensi secara maksimal.

4. Kemandirian

Aspek kemandirian merupakan salah satu aspek profesionalisme yang berkaitan dengan kekreatifan penyuluh

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni

agama Islam dalam mengembangkan materi dan memanfaatkan media untuk penyuluhan.

a. Kreativitas mengembangkan materi penyuluhan

Kreativitas penyuluh agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangan materi. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Zamroni berikut ini :

“Untuk penyuluhan keluarga sakinah kita cenderung berbeda – beda. Walaupun sebetulnya ada panduannya dari pusat seperti judul – judul tema materi. Namun para penyuluh biasanya menyusun tema dan judul masing – masing. Kalau saya misalnya materi apapun tetap saya sisipkan analogi sungai kehidupan”

Selanjutnya Ibu Nurjanah mengungkapkan sebagai berikut :

“Jadi kalau untuk materi keluarga itu sebenarnya kompleks dari mulai persiapan berkeluarga hingga sudah berkeluarga. Tidak hanya terus – menerus bab keluarga saja. Kalau saya sasaran jama’ahnya ibu – ibu maka saya lebih ke pola asuh orang tua harus bagaimana kemudian manajemen sabar yang bisa diterapkan pada semua aspek kehidupan khususnya dalam berkeluarga.”

Ibu Indah juga mengatakan sebagai berikut :

“Penyuluhan keluarga sakinah itu sangat kompleks. Kita seharusnya menyampaikan materi secara runtut dari yang umum sampai ke khusus supaya tidak terjadi *miss* konsepsi. Salah satu materi yang penting yaitu tentang *parenting*. Kita sebagai penyuluh juga harus bisa menyesuaikan perkembangan zaman.”

b. Kreativitas menggunakan media penyuluhan

Kreativitas juga dapat dikembangkan melalui penggunaan media penyuluhan seperti platform media sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sulaiman sebagai berikut :

“Kalau untuk dakwah lewat media sosial saya lebih ke *whatsapp* mbak. Jadi saya menulis kata – kata yang judulnya spirit tahajud yang isinya berbeda – beda setiap harinya. Jadi saya menulis kemudian saya kirim ke semua grup setiap jam setengah tiga pagi. Kalau saya terlambat mengirim malah banyak yang menanyakan. Ini saya terinspirasi ketika khotbah ada buku judulnya spirit tahajud ada hadis – hadis juga kemudian dikembangkan.”¹²⁰

Pernyataan tersebut merupakan salah satu upaya kreatif penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan penyuluhan. Penyuluhan tidak hanya dilakukan melalui tatap muka saja namun bisa melalui media sosial. Selanjutnya Bapak Zamroni juga aktif melaksanakan bimbingan dan penyuluhan melalui grup *whatsapp* berikut pernyataannya :

“Selama pandemi kita kan tidak bisa melaksanakan penyuluhan secara tatap muka ya kemudian saya coba buat grup *whatsapp* kemudian mengiirm *check list* khataman al – Qur’an. Jadi satu orang mendapatkan jatah membaca al – Qur’an ada yang 1 juz ada yang 2. Kalau yang sudah selesai nanti memberi *check list* di grup. Program ini awalnya ada selama pandemi saja namun Alhamdulillah respon

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 30 Juni 2023

masyarakat pada semangat dan tetap berlanjut sampai sekarang.”¹²¹

Bapak Slamet yang memiliki kelompok sasaran khusus di Lapas Pekalongan juga tetap aktif melaksanakan penyuluhan ketika bulan puasa melalui *video call* berikut ungkapannya :

“Selama pandemi itu kan ada PPKM ya jadi aktivitas serba terbatas namun ketika pandemi saya tetap aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan melalui *video call*. Jadi para jam’ah berada di mushola Lapas kemudian disediakan proyektor dan LCD kemudian saya *video call* ke petugas Lapas dan disambungkan ke LCD.”¹²²

Adapun Ibu Musbiroh mengatakan sebagai berikut :

“Selama pandemi kegiatan penyuluhan cenderung kurang berjalan secara maksimal sebab kan tatap muka terbatas dan kami kurang memanfaatkan media.”

Meskipun demikian belum semuanya memanfaatkan *platform* media untuk kegiatan penyuluhan seperti yang dijelaskan oleh Ibu Indah bahwa rata – rata para penyuluh agama mengalami kendala di penguasaan teknologi masa kini dan belum bisa memaksimalkan kreativitas.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni 2023

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno pada tanggal 26 Mei 2023

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan

Pada suatu profesi dan menjalankan tugas pada profesi tersebut terdapat faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung profesionalisme penyuluh agama Islam salah satunya adanya kelompok pengembangan profesi sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sulaiman sebagai berikut :

“Adanya pokjaluh itu sangat bermanfaat, karena kita bisa berdiskusi terkait problem yang kita alami masing – masing untuk dicari solusinya kemudian kita juga ada diskusi materi. Adanya diklat – diklat juga sangat membantu untuk meningkatkan kompetensi. Contohnya diklat pemberdayaan zakat, fasilitator bimbingan perkawinan dan lainnya.”

Penjelasan Bapak Sulaiman diperkuat oleh Ibu Sri Winarti bahwa dalam Pokjaluh terdapat berbagai program rutin maupun tahunan. Sebagaimana ungkapannya berikut ini :

“Program rutin yang diadakan pokjaluh Kabupaten pekalongan salah satunya Saji (Selasa Mengaji). Jadi setiap hari selasa para penyuluh agama Islam fungsional berkumpul untuk saling berbagi ilmu. Pengisi materi secara bergantian bergantian”¹²³

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti pada tanggal 30 Juni 2023

Sama halnya dengan bapak Zamroni yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Adanya diklat sesuai bidang penyuluhan itu cukup membantu dalam meningkatkan kompetensi sebagai penyuluh.”¹²⁴

Berbeda halnya dengan Ibu Indah yang mengungkapkan berikut ini :

“Menurut saya kualifikasi pendidikan itu sangat berpengaruh. Karena kan profesi sekarang penyuluh jadi otomatis kita harus menguasai kepenyuluhan secara pengetahuan maupun ketrampilan. Saya merasa sangat terbantu dalam profesi saya yang sekarang ini. Ilmu dan paktek yang dulu saya pelajari bermanfaat seperti ilmu penyuluhan, komunikasi penyuluhan, manajemen penyuluhan, ilmu retorika dan banyak hal lain. Selain itu juga ilmu keagamaan dapat menunjang penguasaan konteks materi penyuluhan. Jadi ilmu tentang penyuluhan tidak hanya dapat dari diklat saja namun memang sejak bangku kuliah.”¹²⁵

Pernyataan Ibu Indah menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang linier sangat membantu profesi yang dijalani sekarang.

2. Faktor Penghambat

2023

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 Juni

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

Di antara penyuluh agama Islam ada yang mengalami kendala secara teknis maupun lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sulaiman mengalami hambatan sebagai berikut :

“Beratnya ketika membentuk majlis ta’lim sendiri karena belum pasti konsisten merintis dari awal butuh usaha yang kuat. Hal lain misal ketika penyuluhan kan pasti ada daftar absen begitu ya untuk bukti. Ketika mereka tanda tangan dikira bakal dapat bantuan . Tugas penyuluh itu kompleks sebenarnya, tidak hanya ceramah tapi juga melakukan pendataan masjid, peta keagamaan daerah, jumlah majlis ta’lim, jumlah TPQ, mewaspadai aliran radikal juga.”

Pernyataan penyuluh agama Bapak Sulaiman menunjukkan bahwa terdapat kendala secara teknis khususnya manajerial terkait banyaknya tupoksi dan mengoordinir kelompok sasaran penyuluhan. Kendala lainnya juga disampaikan oleh Ibu Indah berikut ini :

“Ini saya menyampaikan secara umum dulu, penyuluh agama Islam di Jawa Tengah itu kan ada sekitar lima ribuan orang. Ketika kemarin ada perekrutan penyuluh agama Islam Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) banyak sekali yang tidak lolos administrasi disebabkan karena kualifikasi pendidikan. Jadi mereka banyak yang berasal dari pendidikan sedangkan kualifikasi pendidikan yang sesuai itu yang non tadaris. Mereka yang sudah

mengabdikan lama namun tidak sesuai kualifikasi ya tidak lolos.”¹²⁶

Kendala yang disampaikan oleh Ibu Indah cenderung kepada proses perekrutan yang harus sesuai kualifikasi pendidikan. Penyuluh agama Islam kecamatan Wonopringo ini juga menambahkan bahwa kualifikasi pendidikan yang sesuai itu sangat dibutuhkan untuk kesesuaian administrasi, sebab rumpun keilmuannya pun dipertimbangkan.

Penyuluh agama Islam Ibu Musbiroh juga mengungkapkan kendala para penyuluh agama sebagai berikut :

“Rata – rata kendala para penyuluh itu di pelaporan. Karena kan memang rata – rata penyuluh agama sudah usia paruh baya jadi mereka awam terhadap teknologi. Jadi terkendala membuat laporan kegiatan karena memang mengharuskan penggunaan teknologi dalam menyusun. Selain itu pelaksanaan diklat khususnya keluarga sakinah belum menyeluruh.”¹²⁷

Pernyataan di atas melihat kendala dari segi teknis penyusunan pelaporan. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Zamroni yang mengungkapkan bahwa para penyuluh agama Islam banyak yang kesulitan menyusun laporan dan penggunaan media.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Indah, pada tanggal 14 Juni 2023

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Musbiroh, pada tanggal 31 Mei 2023

Adapun Ibu Nurjanah yang merupakan penyuluh agama di daerah pesisir menyampaikan sebagai berikut :

“Kelompok sasarannya istimewa karena mayoritas para ibu – ibu yang berperan ganda karena suaminya bekerja sebagai nelayan dan sangat jarang pulang sehingga seorang penyuluh agama di sana harus memberikan pemahaman agar para jama’ah tetap kuat dan tangguh di tengah peran ganda.”¹²⁸

Berdasarkan pernyataan beberapa penyuluh agama Islam di atas bahwa terdapat kendala yang dialami para penyuluh agama Islam. Meskipun demikian tetap ada hal hal yang mendukung profesionalisme penyuluh agama Islam. Faktor pendukung profesionalisme penyuluh agama Islam dapat dipetakan meliputi : 1.) Kualifikasi pendidikan yang relevan. 2.) Adanya organisasi profesi seperti Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) dan Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI). 3.) Adanya pendidikan dan pelatihan (diklat) dan workshop. Sedangkan faktor penghambat juga meliputi beberapa hal yaitu : 1.) Kualifikasi pendidikan yang kurang relevan. 2.) Tugas penyuluh agama Islam yang kompleks. 3.) Sarana dan prasarana yang belum memadai 4.) Penggunaan media belum optimal.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

BAB IV
ANALISIS PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM MEUWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI
KABUPATEN PEKALONGAN

A. Analisis terhadap Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para penyuluh agama Islam maupun kepala KUA Kecamatan di Kabupaten Pekalongan terkait profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah. Sebagaimana penyuluh agama Islam Kecamatan Wonopringgo mengungkapkan bahwa penyuluh agama Islam merupakan seseorang yang mengemban tugas untuk menyampaikan misi pembangunan Indonesia dengan menggunakan bahasa agama dalam berbagai bidang spesialisasi penyuluhan yang sebelumnya terdapat delapan bidang dan berkembang menjadi dua belas bidang. Hal ini selaras dengan definisi penyuluh agama Islam yang merupakan pegawai yang memiliki tugas dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan keagamaan serta pembangunan menggunakan bahasa agama.¹²⁹

Adapun profesionalisme pada penyuluh agama dapat diwujudkan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang keluarga sakinah. Bidang keluarga sakinah perlu menjadi salah satu fokus para penyuluh agama Islam melihat kondisi maraknya problem

¹²⁹ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedomaan Penyuluh Agama Islam Non PNS*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2022), 8

keluarga di masyarakat.¹³⁰ Penyuluh agama Islam mempunyai tugas untuk mewujudkan keluarga sakinah di daerah masing – masing. Dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah diperlukan suatu kerja sama tidak hanya dari unsur penyuluh agama Islam saja yang terlibat namun unsur dari lintas sektoral juga terlibat. Hal ini selaras dengan ungkapan dari penyuluh agama Islam kecamatan Wonopringgo bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah melibatkan berbagai peran terutama penyuluh agama Islam harus memiliki kemampuan dan kompeten. Kemampuan yang kompeten tersebut merupakan keseluruhan antara kemampuan keilmuan teoritik maupun kemampuan praktis.¹³¹

Adapun pada suatu profesi diperlukan suatu sikap profesionalisme sebab profesi merupakan posisi atau pekerjaan yang berdasarkan pendidikan seseorang dalam keahlian tertentu.¹³² Untuk melihat profesionalisme pada suatu profesi dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator antara lain didasarkan pada pendidikan, kompetensi, orientasi ke depan serta kemandirian.¹³³ Indikator – indikator tersebut sejalan dengan pendapat bahwa profesionalisme merupakan keseluruhan antara kemampuan teoritik dan kemampuan

¹³⁰ Mahmudah, *Bimbingan & Konseling Keluarga*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 68

¹³¹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, 283

¹³² Bachyar Bakri & Annasari Mustafa, *Etika dan Profesi Gizi*, 31

¹³³ Sulistio, *Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikat Da'i Ditinjau Dari Altruism dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubalig Di Kota Semarang)*, 17

praktis serta integritas personal pada profesi yang ditekuni.¹³⁴ Adapun peneliti menganalisis profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui beberapa indikator berikut :

1. Pendidikan yang relevan

Berdasarkan data wawancara peneliti dengan beberapa penyuluh agama Islam di Kabupaten Pekalongan, dapat diketahui bahwa penyuluh agama Islam di Kabupaten Pekalongan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dari jurusan tafsir hadist, *ahwal al syahsiyah*, tarbiyah, bimbingan penyuluhan Islam dan sebagainya. Mayoritas para penyuluh agama Islam berlatar pendidikan dari *ahwal al syahsiyah* atau hukum keluarga Islam sementara dari latar pendidikan bimbingan penyuluhan Islam atau ilmu kepenyuluhan menjadi minoritas.

Adapun para penyuluh agama Islam yang bukan berasal dari rumpun ilmu kepenyuluhan hanya mendapatkan materi tentang ilmu penyuluhan secara teoritis maupun praktis pada saat diklat penyuluh agama baik fungsional maupun non PNS. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Musbiroh bahwa para penyuluh agama Islam ketika pertama kali menjadi penyuluh langsung mengikuti program diklat penyuluh agama di Kementerian Agama. Dalam program tersebut para penyuluh mendapat materi dasar teoritis tentang kepenyuluhan dan

¹³⁴ Deirdre C. Lynch, Patricia M. Surdyk & Arnold R. Eiser, "Assessing Professionalism : A Review Of Literature", 370

kemudian melaksanakan tindak lanjut dengan praktik penyuluhan. Dengan adanya program ini bagi penyuluh yang bukan dari jurusan kepenyuluhan dapat menjadi bekal awal dalam melaksanakan tugas. Hal ini juga berkaitan dengan proses rekrutmen terencana dengan didukung oleh sistem karir dan pengembangannya.¹³⁵Namun, sistem rekrutmen penyuluh agama Islam selama ini kurang mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan keilmuan sehingga terkesan dari latar pendidikan apapun dapat menjadi penyuluh agama Islam.¹³⁶ Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian bahwa penyuluh agama Islam di Kabupaten Pekalongan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan.

Idealnya pendidikan yang relevan sebagai indikator profesionalisme sebagai refleksi dari kemampuan, keahlian akan berjalan efektif apabila didukung oleh adanya kesesuaian antara tingkat pengetahuan atas dasar latar belakang pendidikan yang relevan¹³⁷ Pentingnya kesesuaian keilmuan dan keahlian yang dimiliki akan berdampak pada kualitas layanan.¹³⁸ Jadi, bagi penyuluh agama Islam yang bukan berasal dari jurusan rumpun

¹³⁵ Abdul Jamil, dkk., *Peran Penyuluh Agama islam Non PNS dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*, 137

¹³⁶ Dudung Abdul R. & Firman N, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisi Teoritis dan Praktis)*, 4

¹³⁷ Resi Permanasari dkk, *Model Hubungan Kompetensi Profesionalisme dan Kinerja Dosen*, 161 - 162

¹³⁸ Nur Aisyah, "Profesionalitas Dakwah Kontemporer", *Jurnal Tabligh* 15 (2004) : 1, diakses pada 21 November 2022, doi : 10.24252/jdt.v15i2.351

ilmu kepenyuluhan yang memiliki *basic* keilmuan secara teoritis tentang ilmu kepenyuluhan hanyalah sedikit sebab dulu selama menempuh pendidikan perguruan tinggi para penyuluh agama Islam tidak mendapatkan mata kuliah dan praktek penyuluhan.

Sementara itu latar pendidikan para penyuluh agama Islam tidak hanya dilihat dari pendidikan formal saja namun juga pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Selain menempuh pendidikan formal, sebagian penyuluh agama Islam juga menempuh pendidikan non formal sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa penyuluh agama Islam kecamatan Kedungwuni dan Karangdadap, penyuluh agama Islam kecamatan Bojong dan Lebak Barang, penyuluh agama Islam kecamatan Wonopringgo dan Paninggaran dulu pernah menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren, baik pondok pesantren tahfidz maupun pondok pesantren salafiyah. Seperti Ibu Indah pernah menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren ketika SMA dan ketika kuliah. Kemudian Ibu Musbiroh menempuh pendidikan di pondok pesantren tahfidz dan Bapak Zamroni yang menempuh pendidikan di pondok pesantren salaf. Dengan menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren dapat menunjang keilmuan keagamaan maupun sosial bermasyarakat.

Adapun pendidikan yang relevan juga dapat ditunjang melalui pendidikan dan pelatihan atau diklat, seminar dan sebagainya. Pendidikan dan pelatihan merupakan proses

penyelenggaraan belajar serta mengajar dalam upaya meningkatkan kemampuan yang bertujuan supaya seseorang memiliki kemampuan (*skill*) sehingga dapat memberikan dampak pada praktik layanan yang dilakukan.¹³⁹ Adanya pendidikan dan pelatihan menjadi faktor penting sebagai sarana untuk mewujudkan standar kerja. Pendidikan dan pelatihan juga sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam bekerja dan menjalankan tugasnya.¹⁴⁰

Para penyuluh agama Islam dapat mengikuti diklat sebanyak – banyaknya untuk menunjang keilmuan secara teoritis maupun praktis. Namun berdasarkan hasil penelitian, diklat yang diikuti oleh para penyuluh agama Islam belum menyeluruh sebagaimana contohnya diklat bimbingan perkawinan hanya beberapa perwakilan saja yang mengikuti seperti penyuluh agama Islam kecamatan Buaran dan kecamatan Bojong bersama dengan perwakilan penghulu sedangkan penyuluh agama Islam yang lain khususnya yang fungsional maupun yang konsen dibidang keluarga sakinah belum pernah mengikuti. Tindak lanjut dari kegiatan diklat bimbingan perkawinan tersebut dapat menjadi fasilitator pada kegiatan bimbingan pra nikah bagi para

¹³⁹ Rusdin, “Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 02 Linggang Bigung”, Jurnal Administrative Reform 5 (2017) : 203, diakses 15 Juni 2023, doi : /10.33578/pjr.v5i3.8198

¹⁴⁰ Edi Saputra Pakpahan dkk, “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)”, Jurnal Administrasi Publik 2 (2014) : 118, diakses 15 Juni 2023

calon pengantin yang dilaksanakan oleh kementerian Agama bidang bimbingan masyarakat setiap tiga bulan sekali.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian terkait peran penyuluh agama Islam dalam menjaga nilai religiusitas bahwa upaya kegiatan pembinaan penyuluh agama dirasa belum maksimal. Tidak semua penyuluh mendapat kesempatan. Bentuk pelayanan keagamaan yang diberikan oleh penyuluh agama belum cukup memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat binaan karena keterbatasan waktu, dana dan kurangnya sarana penunjang.¹⁴¹

2. Kompetensi

Profesionalisme pada suatu profesi juga dapat dilihat melalui kompetensi. Kompetensi merupakan faktor yang menentukan profesionalisme seseorang.¹⁴² Sebagaimana definisi kompetensi sebagai suatu hal yang mencerminkan kualifikasi atau kemampuan seseorang. Kompetensi juga sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai – nilai dasar dalam melakukan sesuatu.¹⁴³ Hal ini juga terdapat dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 504 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Fungsional maupun Non PNS bahwa kompetensi merupakan

¹⁴¹ Abdul Jamil, dkk., *Peran Penyuluh Agama islam Non PNS dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiusitas*, (Jakarta : Litbangdiklat Press, 2020), 8

¹⁴² Resi Permanasari dkk, *Model Hubungan Kompetensi Profesionalisme dan Kinerja Dosen*, 159

¹⁴³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta : Bumi Aksara, 2019, 2

deskripsi pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang diperlukan seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya.¹⁴⁴

Hal ini sejalan dengan ungkapan kepala KUA Kecamatan Wonopringgo bahwa setiap profesi memerlukan penguasaan kompetensi. Seperti halnya seorang peghulu harus menguasai teknik dasar sampai secara mendetail terkait kepenghuluan begitupun dengan profesi penyuluh agama Islam seorang penyuluh agama harus menguasai teknis dasar maupun mendetail terkait teknik kepenyuluhan sesuai bidangnya. Adapun kompetensi – kompetensi penyuluh agama Islam telah dirinci dalam Keputusan Direktorat Jenderal Bimas Islam nomor 504 tahun 2020 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam. didalamnya terdapat poin hendaknya seorang penyuluh agama Islam memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi teknis, manajerial dan sosio kultural sebagai berikut :

- a. Kompetensi teknis adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilaku yang dapat diamati, diukur dan dikembangkan yang spesifik berkaitan dengan bidang teknis jabatan. Di antaranya adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, membaca dan memahami Al Qur'an dengan baik, ceramah/pidato/khutbah dan kemampuan

¹⁴⁴ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedomaan Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 9

bermusyawarah.¹⁴⁵ Kemudian kompetensi dirinci lagi meliputi kompetensi teknis administratif, teknis substantif dan teknis komunikasi.

Kompetensi teknis administratif mencakup penyusunan rencana kerja operasional, mengolah data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran, menyusun laporan bimbingan dan penyuluhan agama serta evaluasi bimbingan penyuluhan agama.¹⁴⁶ Para penyuluh agam Islam harus menyusun rencana kerja operasional terkait waktu penyuluhan, materi penyuluhan dan sasaran penyuluhan. Penyuluh agama Islam fungsional melaksanakan penyuluhan minimal sebanyak 10 kali dalam sebulan sedangkan penyuluh agama Islam non PNS minimal sebanyak 8 kali dalam sebulan. Penyuluh agama Islam sudah dibagi menurut bidang spesialisasi masing – masing terdaapt dua belas bidang penyuluhan.

Meskipun demikian implementasi penyuluhan belum optimal sebab walaupun sudah ada bidang masing - masing para penyuluh agama Islam melaksanakan penyuluhan dengan berbagai materi tidak hanya materi sesuai bidang spesialisasinya. Sebagaimana diungkapkan

¹⁴⁵ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

¹⁴⁶ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 13

oleh penyuluh agama islam Kecamatan Bojong bahwa untuk pelaksanaan penyuluhan dengan materi bergantian namun tetap harus ada sesuai bidang spesialisasinya. Bapak Zamroni juga mengungkapkan bahwa dalam menyusun perencanaan kegiatan penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran. Kemudian setelah melaksanakan kegiatan penyuluhan, penyuluh agama Islam menyusun laporan kegiatan yang meliputi nama kegiatan, materi, peserta yang hadir serta dilengkapi dengan lampiran daftar hadir peserta dan dokumentasi foto kegiatan. Namun, terkadang para penyuluh agama ada yang mengalami kendala teknis dipenyusunan laporan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat penyuluh agama Islam kurang mempertimbangkan kebutuhan kelompok sasaran dalam menyusun perencanaan kerja operasional. Penyuluh menyusun rencana materi secara bergantian dan kurang konsisten sesuai bidang penyuluhannya. Seharusnya seorang penyuluh dapat konsen pada satu atau dua bidang yang sesuai spesialisasinya sehingga rencana kerja terkait materi bisa sesuai dan berkelanjutan.

Selanjutnya terkait pelaporan kegiatan penyuluhan, setiap penyuluh agama harus menyusun laporan kegiatan setiap seminggu sekali. Pelaporan tersebut dilakukan secara *offline* maupun secara *online* melalui e-pa.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa penyuluh agama Islam masih mengalami kesulitan terkait pelaporan secara *online* melalui website akun masing - masing sebab belum semua penyuluh agama Islam menguasai teknologi dan terkadang terdapat kendala jaringan.

Adapun kompetensi teknis dapat dilihat dari teknis substantif seperti menyusun konsep bimbingan dan penyuluhan agama dalam bentuk naskah, mendiskusikan konsep materi bimbingan dan penyuluhan agama sebagai penyaji dan merumuskan kembali materi berdasarkan masukan forum kemudian menyusun materi penyuluhan dalam bentuk slide, leaflet atau booklet.¹⁴⁷ Kompetensi teknis substantif meliputi penguasaan materi maupun metode penyuluhan dalam khususnya bidang keluarga sakinah. Hal mendasar terkait definisi penyuluhan sendiri, para penyuluh agama Islam mendefinisikan beragam. Ibu Indah mendefinisikan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama yang menyampaikan program pembangunan menggunakan bahasa agama. Begitu pula Bapak Zamroni yang menjelaskan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak untuk menyampaikan pesan agama. Adapun Bapak Sulaiman menjelaskan terkait fungsi

¹⁴⁷ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 13

penyuluh agama ada tiga yaitu fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi advokatif dan fungsi administratif. Sedangkan penyuluh agama lain Bapak Achmad Rosydi masih mendefinisikan penyuluh agama hanya sebagai seseorang yang mengisi pengajian saja. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua penyuluh agama Islam memahami tugas dan fungsinya sebagai penyuluh agama Islam.

Selanjutnya penyuluh agama Islam bidang keluarga sakinah tentunya juga harus mengetahui dan memahami materi dasar sampai mendetail terkait keluarga sakinah dari mulai dasar fikih munakahat, ayat – ayat dan hadist tentang perkawinan dan keluarga, regulasi perkawinan dan keluarga sakinah seperti UU Nomor 1 Tahun 1974 serta modul bimbingan perkawinan dan modul keluarga sakinah.¹⁴⁸

Adapaun terkait pemahaman keluarga sakinah, para penyuluh agama Islam mendefinisikan beragam sesuai sudut pandang masing – masing. Bapak Sulaiman mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang didasarkan pada perkawinan yang kokoh melalui perkawinan secara syari'at dan Undang – Undang dalam membentuk keluarga mencapai kebahagiaan bersama.

¹⁴⁸ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 12

Definisi serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nur Janah bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibangun dengan perkawinan yang sah kemudian menjalankan rukun Islam secara penuh, secara ekonomi mapan dan dari pengamalan itu mereka bisa mendidik anak juga dengan pondasi agama yang kuat.

Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang berpondasi pada agama. Pernyataan tersebut juga selaras dengan definisi keluarga sakinah menurut Kementerian Agama yaitu keluarga yang dibina oleh perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan rohani dan materiil secara seimbang dan layak, memiliki suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya yang rukun serta dapat mengamalkan, menghayati dan mempelajari nilai – nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹⁴⁹ Meskipun demikian dari beberapa penyuluh agama Islam belum semuanya menguasai regulasi tentang perkawinan dan keluarga sakinah dalam Undang – Undang maupun modul keluarga sakinah. Sebagaimana hasil wawancara kepada beberapa penyuluh agama Islam bahwa para penyuluh agama jarang menggunakan modul tersebut sebagai acuan.

¹⁴⁹ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

Selanjutnya terkait aspek keluarga sakinah para penyuluh memiliki sudut pandang yang berbeda. Bapak Zamroni menjelaskan keluarga sakinah dapat dibagi menjadi beberapa kriteria ada keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus. Pernyataan tersebut selaras dengan kriteria keluarga sakinah yang terbagi menjadi keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus beserta ciri – cirinya yang terdapat dalam buku modul keluarga sakinah.¹⁵⁰

Adapun untuk mewujudkan keluarga sakinah dibutuhkan pegangan agama yang kuat. Agama akan menuntun kepada hal – hal yang baik sehingga jika dikaitkakan dengan pernikahan atau keluarga maka agama yang dianut oleh pasangan akan memberikan tuntunan atau bimbingan kepada hal yang baik. Dengan benteng agama yang kuat dapat digunakan sebagai benteng yang tangguh untuk menanggulangi perbuatan – perbuatan yang tidak terpuji.¹⁵¹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah diperlukan benteng agama yang kuat sebagai pondasi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Indah bahwa untuk mewujudkan

¹⁵⁰ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, 18-19

¹⁵¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, 36

keluarga sakinah membutuhkan pondasi agama yang kuat. Penyuluh agama Islam dan lintas sektoral lain juga berperan. Seperti adanya program Bimbingan Remaja usia Sekolah (BRUS) dan Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN) serta ada pula bimbingan perkawinan.

Hal tersebut juga didukung oleh kepala KUA kecamatan Wonopringgo bahwa program untuk mewujudkan keluarga sakinah diperlukan kerja sama lintas sektoral dengan instansi lain. Adapun berbeda halnya dengan Ibu Nur Janah yang memandang dari sudut pandang lain yaitu untuk mewujudkan keluarga sakinah dititik beratkan pada penguatan agama dan kembali mengingat bahwa syarat nikah dalam Islam salah satunya adalah baligh. Meskipun demikian beberapa orang masih sering melupakan hakikat baligh membedakan mana hal yang benar atau salah ketika berumah tangga.

Kompetensi teknis lainnya dilihat dari teknis komunikasi yang mencakup pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama kepada kelompok sasaran / binaan secara tatap muka dengan menggunakan metode, media dan strategi tertentu. Melaksanakan konsultasi keagamaan secara individual maupun kelompok dengan menggunakan

pendekatan konseling yang tepat.¹⁵² Metode penyuluhan antara lain terdapat metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung dapat melalui metode ceramah, metode konsultasi, kunjungan rumah (*home visit*), diskusi kelompok maupun sosiodrama. Sedangkan metode tidak langsung dapat melalui surat kabar / majalah, brousr, radio maupun televisi. Penentuan penggunaan metode penyuluhan berdasarakan beberapa hal yaitu masalah yang dihadapi masyarakat, kemampuan penyuluh, sarana dan prasarana yang tersedia, situasi dan kondisi lingkungan sekitar dan biaya yang tersedia.¹⁵³

Mayoritas para penyuluh agama Islam menggunakan metode ceramah. Penyuluh agama Islam menyampaikan materi kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah. Dalam melaksanakan penyuluhan keluarga sakinah para penyuluh agama Islam menggunakan metode yang berbeda. Sebagaimana Ibu Musbiroh yang melaksanakan penyuluhan keluarga sakinah dengan metode konsultasi agama. Para calon pengantin setelah melaksanakan latihan akad dengan penghulu,

¹⁵² Dudung Abdul Rahman& Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*,13-14

¹⁵³ Tohari Musnamar, *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), 52

penyuluh agama Islam ikut andil dalam memberikan bimbingan perkawinan bagi pasangan calon pengantin.

Berbeda halnya dengan Bapak Sulaiman yang melaksanakan penyuluhan keluarga sakinah dengan metode yang lebih kompleks. Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, Bapak Sulaiman juga memanfaatkan media seperti alat peraga maupun lembaran kertas yang berisi potongan tafsir ayat dan penjelasannya sesuai tema dan materi penyuluhan untuk dibagikan kepada para pihak tersuluh sehingga masyarakat dapat menyimak, membaca dan memahami bersama.

Adapun selain metode penyuluhan juga terdapat materi sebagai pesan yang disampaikan dalam penyuluhan. Materi penyuluhan keluarga sakinah menurut meliputi materi – materi dasar fikih munakahat, ayat – ayat dan hadist tentang perkawinan dan keluarga, regulasi seputar perkawinan dan keluarga sakinah seperti Undang – undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. Undang – Undang Bomor 16 Tahun 2019, kompilasi Hukum Islam yang tertuang dala INPRES NoMOR 1 Tahun 1991, Modul Bimbingan perkawinan dan modul keluarga sakinah sebagaimana dalam kumpulan modul pelaksanaan tugas penyuluh agama Islam.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

Sebagaimana diketahui bahwa materi tentang keluarga sakinah itu kompleks. Namun, Ibu Nurjanah lebih menekankan pada materi manajemen sabar yang bertujuan menanamkan cara mengelola sabar pada individu dalam menghadapi segala ujian khususnya dalam berkeluarga karena rata – rata kelompok sasaran penyuluh agama Islam di kecamatan Wonokerto adalah ibu – ibu yang ditinggal bekerja suaminya sebagai nelayan. Jadi, Ibu Nurjanah menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sulaiman bahwa sebenarnya terdapat silabus materi penyuluhan sesuai bidang masing – masing yang mencakup bab iman, akhlaq, fiqih dan termasuk bab waris. Meskipun demikian para penyuluh agama Islam jarang menggunakan silabus tersebut sebagai acuan. Para penyuluh agama Islam menyusun materi sendiri yang difokuskan pada pembinaan keluarga, penanaman aqidah dan akhlaq.

Berbeda halnya dengan penjelasan dari bapak Zamroni yang pernah mengikuti diklat fasilitator bimbingan perkawinan mewakili Kabupaten Pekalongan bahwa setiap kegiatan bimbingan atau penyuluhan perkawinan menyampaikan materi melalui analogi sungai kehidupan yakni pernikahan itu ibarat sungai yang mengalir dari huku ke hilir sedangkan hilirnya itu seperti ujungnya yaitu akhirat

atau kematian. Kemudian peserta menggambar timbangan kanan dan kiri yang menunjukkan hisab bahwa semua amal dipertanggung jawabkan namun sebelum hisab akan melewati sebuah batu nisan. Lalu menggambar sungai yang kedua sisinya diberi dua batu. Satu batu melambangkan usia laki – laki dan batu lainnya melambangkan usia perempuan.. Maka apapun target yang akan dicapai dan tetap harus muaranya ke akhirat karena ujungnya adalah kematian. Penjelasan dari penyuluh agama Islam menunjukkan bahwa Bapak Zamroni mengimplementasikan metode dan materi penyuluhan keluarga sakinah dari hasil diklat fasilitator bimbingan perkawinan kepada para calon pengantin pada program bimbingan perkawinan.

- b. Kompetensi manajerial yakni terkait dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau perilaku dalam memimpin, mengelola unit organisasi (kelompok sasaran), berintegritas mampu bekerja sama.¹⁵⁵ Hal ini berkaitan dengan upaya penyuluh agama Islam dalam menentukan dan mengatur sasaran penyuluhan. Ibu Indah yang berlatar pendidikan dari rumpun ilmu kepenyuluhan ini mengungkapkan bahwa penyuluh agama Islam harus menguasai segala situasi kondisi karena masalah di masyarakat sangat variatif. Seperti misalnya menentukan metode penyuluhan yang tepat

¹⁵⁵ Direktorat Jenderal Bimas Islam, *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*, 7

sesui dengan kelompok sasaran. Seorang penyuluh agama Islam harus beradaptasi dengan mudah.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ilmu manajemen penyuluhan sangat penting dalam mengelola kelompok sasaran. Penyuluh dapat memetakan kelompok sasaran dan memahami kebutuhan serta karakter kelompok sasaran. Sebagaimana Ibu Indah yang dulu pernah bertugas sebagai penyuluh agama Islam di kecamatan Paninggaran yang merupakan wilayah dataran tinggi dan masyarakatnya masih kental akan budaya. Ibu Indah harus memahami situasi kemudian dapat menentukan akan melaksanakan penyuluhan terkait materi dan metode yang akan digunakan.

Setiap penyuluh agama sudah memiliki wilayah dan binaan sasaran masing – masing. Ada yang mempunyai 4 kelompok sasaran sampai dengan kelompok sasaran. Rata – rata para penyuluh agama Islam meneruskan majlis taklim yang sudah ada. Adapun berdasarkan penelitian satu penyuluh agama Islam fungsional menaungi satu kecamatan ada yang merangkap dua kecamatan karena terdapat 19 kecamatan sedangkan penyuluh agama Islam fungsional hanya 11 penyuluh agama. Dalam satu kecamatan terdapat banyak desa yang bila mana satu orang penyuluh agama Islam fungsional tidak dapat menjangkau semuanya, sehingga penyuluh agama fungsional dibantu oleh penyuluh agama Islam non PNS yang terbagi dalam 12 bidang.

Meskipun demikian, belum seluruh wilayah dapat terjangkau. Para penyuluh agama hanya dapat menjangkau kelompok sasaran atau majlis yang sudah ada di beberapa wilayah. Selaras dengan yang diungkapkan oleh penyuluh agama Islam kecamatan Wonokerto dan Wiradesa bahwa seorang penyuluh agama Islam dapat memegang dua desa sehingga kuang maksimal karena penyuluh akan tetap fokus pada satu desa binaan tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh penyuluh agama Islam kecamatan Kedungwuni dan Karangdadap bahwa terbatasnya jumlah penyuluh agama maka belum bisa menjangkau semua daerah.

Kompetensi manajerial juga berkaitan dengan pemahaman tentang sasaran penyuluh khususnya kondisi keluarga disuatu daerah. Penyuluh agama Islam kecamatan Buaran. Menurut hasil wawancara peneliti dengan penyuluh agama Islam kecamatan Buaran dan Petungkriyono terkait kondisi keluarga di daerah tersebut, di Buaran tidak begitu banyak problem perceraian namun lain halnya di daerah dataran tinggi Petungktiyono yang biasanya lebih banyak problem perkawinan yang disebabkan karena faktor usia nikah, faktor ekonomi maupun faktor pemahaman agama sehingga ketika ada masalah dalam keluarga cenderung bingung dan mencari jalan pintas utuk menyelesaikannya.

Kondisi keluarga di daerah Petungkriyono hampir sama dengan kondisi keluarga di daerah Wonokerto.

Sebagaimana ungkapan dari Ibu Nurjanah bahwa rata – rata di daerah Wonokerto banyak orang yang menikah muda dan mayoritas kondisi laki – laki pendidikannya lebih rendah daripada perempuan atau bisa disebut daerah Wonokerto sebagai daerah *abangan*.

Berdasarkan kondisi sasaran penyuluhan, maka seorang penyuluh dapat melakukan upaya persuasif untuk mengajak sasaran penyuluh agar terus aktif kegiatan. Penyuluh agama Kecamatan Wonokerto menjelaskan bahwa minat jama'ah cukup tinggi dan upaya persuasif yang dilakukan hanya meminta ke jama'ah agar mengajak teman – temannya untuk ikut. Berbeda dengan penyuluh agama kecamatan Buaran yang melakukan upaya persuasif dengan cara memberi buku, kemudian cerita masa lalu, cerita dalam al - Qur'an disesuaikan dengan kondisi saat ini serta membuat suasana kondusif. Jumlah jama'ah di beberapa majlis ta'lim beliau cenderung konstan.

Adapun Bapak Zamroni mengungkapkan terkait kondisi dan cara mengoordinir kelompok sasaran penyuluhan bahwa ranah penyuluhan berbeda dengan di sekolah sehingga lebih fleksibel tidak terpacu pada materi atau kurikulum dan banyak tuntutan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa cara mengoordinir kelompok sasaran penyuluhan berbeda dengan mengoordinir peserta didik di sekolah yang harus berpedoman pada kurikulum

kemudian ada tugas dan hafalan. Setiap penyuluh agama Islam harus mempunyai beberapa majlis ta'lim binaan. Biasanya para penyuluh meneruskan majlis ta'lim yang sudah ada namun kadang juga membentuk majlis ta'lim sendiri dengan berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

3. Orientasi ke depan

Aspek profesionalisme juga dapat dilihat dari orientasi ke depan. Orientasi ke depan berkaitan dengan sesuatu hal yang ingin ditempuh atau dicapai oleh penyuluh agama Islam guna meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam termasuk pengembangan profesi penyuluh agama. Orientasi ke depan juga dapat diartikan bahwa seseorang mampu dalam mengembangkan ilmu sesuai perkembangan zaman dan belajar dari berbagai sumber maupun media.¹⁵⁶

Dalam rangka pengembangan profesi, para penyuluh agama Islam memiliki sebuah wadah profesi yaitu Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh). Pokjaluh merupakan wadah profesi penyuluh agama yang terdiri dari koordinator dan anggota para penyuluh agama fungsional dan berkedudukan di salah satu unit kerja penyuluh. Terdapat sebelas orang penyuluh agama

¹⁵⁶ Sulistio, *Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikat Da'i Ditinjau Dari Altruisme dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubalig Di Kota Semarang)*, 16-17

fungsional yang ikut serta dalam organisasi profesi pokjaluh Kabupaten Pekalongan.

Pokjaluh Kabupaten Pekalongan dikoordinir oleh Bapak Sulaiman sebagai penyuluh agama Islam kecamatan Buaran sekaligus Petungkriyono dan terdapat sekretaris yaitu Bapak Zamroni penyuluh agama Islam kecamatan Bojong sekaligus Lebak Barang. Adapun berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua pokjaluh kabupaten Pekalongan menjelaskan bahwa program pertemuan rutin pokjaluh setiap hari Selasa. Pokjaluh juga menyusun program kegiatan dalam satu tahun seperti dikusi materi, sesi sharing, halal bihalal dan penyembelihan hewan kurban setiap hari raya Idul Adha. Pokjaluh digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi melalui diskusi maupun mencari problem solving jika mengalami kendala.

Selaras dengan pernyataan tersebut penyuluh agama Kecamatan Bojong dan Lebakbarang juga mengungkapkan bahwa adanya organisasi profesi yang beranggotakan penyuluh agama Islam fungsional untuk menyikapi banyaknya tupoksi dan juga sebuah forum untuk mendiskusikan problem masing – masing. Sedangkan untuk forum bagi penyuluh agama Islam non PNS terdapat Forum Komunikasi Penyuluh agama Islam (FKPI) sebagaimana Bapak Slamet Prayitno yang aktif dalam forum tersebut sebagai sekretaris FKPI. Forum Komunikasi Penyuluh agama Islam juga sebagai wadah komunikasi dan diskusi bagi penyuluh agama Islam.

Adapun Orientasi ke depan dapat berkaitan dengan pengembangan profesi, seperti menyusun pedoman-pedoman, karya tulis ilmiah dan kajian bidang penyuluhan agama berupa buku, makalah ataupun artikel.¹⁵⁷ Sebagaimana Ibu Indah pernah menulis sebuah artikel kolaborasi dengan dosen IAIN Pekalongan tentang Bimbingan Rohani bagi Kecemasan Pasien menghadapi kelahiran dengan Komunikasi Terapeutik. Selain Ibu Indah juga ada Bapak Zamroni yang pernah menjuarai lomba menulis teks khotbah tingkat provinsi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa penyuluh agama Islam menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam melakukan upaya pengembangan profesi melalui suatu wadah profesi penyuluh agama Islam yaitu kelompok kerja penyuluh atau Pokjalah dan Forum Komunikasi Penyuluh agama Islam. Dengan wadah profesi ini para penyuluh agama Islam dapat mengembangkan kompetensi melalui diskusi materi dan mencari *problem solving* terkait problem yang dihadapi masing – masing penyuluh agama Islam. Selain melakukan pengembangan profesi melalui suatu wadah profesi, para penyuluh agama Islam juga mengembangkan kompetensi dengan menulis suatu karya yang berkaitan dengan penyuluhan maupun lainnya. Namun, belum terdapat karya tulis yang terkait dengan bimbingan dan

¹⁵⁷ Dudung Abdul Rahman & Firman Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 13-14

penyuluhan keluarga sakinah. Meskipun demikian pengembangan potensi belum dilaksanakan secara maksimal.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁵⁸ Aspek kemandirian berkaitan dengan kekreatifan penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhan seperti mengembangkan materi penyuluhan, mengembangkan metode penyuluhan maupun dengan memanfaatkan media. Sebagaimana Bapak Sulaiman berupaya memanfaatkan media sosial whatsapp untuk menunjang kegiatan penyuluhan secara tidak langsung bapak Sulaiman ini menulis spirit tahajud yang berisi pesan – pesan agama termasuk tentang keluarga. Pesan tersebut dikirim ke *whatsapp grup* serta ada pula yang di kirim pesan secara pribadi pada saat waktu – waktu tahajud sekitar pukul 03.00.

Adapun ketika masa pandemi covid-19 para penyuluh agama Islam seharusnya ikut serta berinisiatif melaksanakan kegiatan penyuluhan secara virtual melalui media sosial dan sebagainya. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara

¹⁵⁸ Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*”, Jurnal Pendidikan Usia Dini 9 (2015) : 184, diakses 15 Juni 2023, doi : /10.21009/JPUD.091.11

peneliti dengan beberapa penyuluh, para penyuluh agama Islam belum melaksanakan kegiatan penyuluhan secara maksimal pada masa pandemi. Sebagaimana penyuluh agama kecamatan Wonokerto mengungkapkan bahwa aksi penyuluhan ketika pandemi belum optimal. Sebetulnya ingin membuat konten – konten dimedia sosial jadi walaupun tidak dapat bertatap muka secara langsung kegiatan tetap aktif berjalan. Akan tetapi adanya kendala teknologi membuat kegiatan penyuluhan stagnan dan belum berjalan optimal pada masa pandemi.

Berdasarkan indikator – indikator profesionalisme yang dimiliki oleh penyuluh agama Islam dapat diimplementasikan untuk mewujudkan keluarga sakinah yang dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut :

1. Aspek lahiriah meliputi mengarahkan kebutuhan biologis dengan cara yang sehat, setiap anggota keluarga melaksanakan fungsi dan peranan dengan optimal, memahami cara membimbing dan mendidik anak.¹⁵⁹ Melalui pendidikan yang relevan dengan profesi, penyuluh agama Islam dapat berupaya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Untuk mewujudkan keluarga sakinah dari aspek lahiriah dibutuhkan penguasaan secara teoritis maupun praktis terkait penyuluhan keluarga sakinah. Dari sisi pendidikan, penyuluh agama Islam yang berasal dari jurusan *Ahwal al Syakhsiyah* cukup menguasai penyuluhan keluarga

¹⁵⁹ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, 82

sakinah secara substantif materi tentang keluarga maupun perkawinan terkait dasar perkawinan, tugas dan peran masing – masing anggota keluarga. Sementara penyuluh agama Islam yang berlatar pendidikan bimbingan penyuluh Islam cukup menguasai penyuluhan keluarga sakinah secara metodologis penyuluhan.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah dalam aspek lahiriah juga dapat dilakukan dengan program bimbingan perkawinan bagi calon pengantin sebagai bekal menuju keluarga sakinah. Namun, penyuluh agama Islam yang dapat menjadi fasilitator bimbingan perkawinan adalah penyuluh agama Islam yang sudah pernah mengikuti diklat bimbingan perkawinan dan memiliki sertifikat. Sedangkan yang belum pernah mengikuti diklat tidak dapat menjadi fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diklat keluarga sakinah bagi penyuluh agama Islam belum terlaksana secara menyeluruh.

2. Aspek batiniah (psikologis) meliputi setiap anggota keluarga dapat merasakan ketenangan, kedamaian dan pertumbuhan mental yang baik serta dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga dengan baik.¹⁶⁰ Melalui kompetensi yang dimiliki penyuluh agama Islam dapat menjadi upaya mewujudkan keluarga sakinah. Seorang penyuluh agama harus memahami kondisi psikologis kelompok sasaran atau binaan sebab sebagai makhluk dengan dimensi fisik dan psikis yang memiliki

¹⁶⁰ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, 83

kepribadian yang berbeda – beda.¹⁶¹ Sebagaimana berkaitan dengan kompetensi teknis, penyuluh agama Islam harus menyusun rencana kerja operasional yang meliputi waktu, kelompok sasaran dan materi.

Dalam penyusunan rencana kerja operasional disusun berdasarkan kebutuhan sasaran. Analisis kebutuhan sebagai dasar dari kesesuaian materi merupakan hal penting.¹⁶² Namun, terdapat hasil penelitian tentang peran penyuluh agama dalam menjaga nilai religiusitas menjelaskan bahwa selama ini analisis kebutuhan materi dilaksanakan secara manual dan tanpa partisipasi aktif dari peserta penyuluhan. Hal ini selaras dengan hasil temuan peneliti bahwa terdapat beberapa penyuluh agama yang kurang mempertimbangan kebutuhan kelompok sasaran. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa penyuluh agama yang menyusun materi berdasarkan kebutuhan kelompok sasaran.

Selanjutnya, untuk mewujudkan keluarga sakinah dari aspek batiniyah (psikologis) dapat melalui kompetensi teknis penggunaan metode penyuluhan. Mayoritas penyuluh agama Islam menggunakan metode ceramah, metode diskusi kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Agar penyuluh agama dapat mencurahkan problem dan mencari solusi maka dapat dilakukan

¹⁶¹ Dudung Abdul R. & Firman N., *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*, 54

¹⁶² Abdul Jamil, dkk., *Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam menjaga Nilai-Nilai Religiusitas*, 215

dengan metode konsultasi agama atau konseling keluarga. Melalui konsultasi agama, pihak tersuluh dapat bercerita masalah keluarga dan mencari solusi bersama. Berdasarkan hasil penelitian, para penyuluh agama Islam terbuka kepada siapa saja termasuk dengan kelompok sasaran jika ada yang hendak berkonsultasi.

3. Aspek spiritual (keagamaan) meliputi setiap anggota keluarga mempunyai dasar pengetahuan agama yang kuat serta meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.¹⁶³ Agama merupakan pondasi penting bagi keluarga menuju sakinah. Dibutuhkan suatu kesadaran bagi keluarga agar dekat dengan nilai agama, karena mewujudkan keluarga sakinah membutuhkan bantuan baik dari anggota keluarga maupun pihak luar. Dari mulai belajar mandiri bahkan memerlukan nasehat atau bimbingan khusus dari orang lain.¹⁶⁴ Maka seorang penyuluh agama dapat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Melalui berbagai ilmu dan materi yang diberikan oleh penyuluh agama kepada kelompok sasaran secara rutin dapat menambah wawasan agama untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari.
4. Aspek sosial meliputi keluarga yang dapat diterima, dapat bergaul dan berperan dalam lingkungan sosialnya baik dengan tetangga

¹⁶³ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, 84

¹⁶⁴ Agus Riyadi, *Bimbingan Kongseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, 176

maupun masyarakat luas.¹⁶⁵ Melalui kompetensi sosial kultural yang dimiliki oleh penyuluh agama, maka penyuluh agama juga dapat menerapkannya kepada kelompok sasaran dengan cara meningkatkan interaksi dan rasa toleransi dengan sesama dapat mempererat persaudaraan.

B. Analisis terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Pada suatu profesi dan menjalankan tugas pada profesi tersebut terdapat faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh agama Islam, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya forum diskusi, bertujuan untuk mentransfer ilmu dari satu orang ke lainnya. Dengan proses transfer maka orang yang tidak mengikuti seminar juga mendapatkan ilmu.¹⁶⁶ Sebagaimana adanya wadah profesi penyuluh agama yaitu kelompok kerja penyuluh (Pokjaluh) maupun forum komunikasi penyuluh agama Islam (FKPI) dapat menjadi sarana untuk berdiskusi materi maupun diskusi

¹⁶⁵ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, 84

¹⁶⁶ B. Swasto, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengaruhnya Terhadap Kinerja dan Imbalan*, 13

terkait problem yang dialami oleh masing – masing penyuluh agama dan saling mencari *problem solving*.

Selaras dengan hal ini bahwa pertemuan yang bersifat kontinu untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat meningkatkan dan mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.¹⁶⁷ Sebagaimana program yang dilaksanakan oleh kelompok kerja penyuluh (pokjalah) Kab. Pekalongan yang menyelenggarakan kegiatan “Selasa Mengaji” untuk mengkaji suatu kitab secara bergantian sebagai upaya meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam Kabupaten Pekalongan.

- b. Menyelenggarakan pelatihan. Pelatihan adalah kegiatan melatih atau mengembangkan suatu ketrampilan, sikap dan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang didampingi oleh tenaga ahli kepelatihan terkait dengan sebuah kompetensi di bidang tertentu. Dengan adanya pelatihan dapat meningkatkan kualitas, menciptakan sikap loyalitas dan kerja sama yang lebih baik, membantu dalam peningkatan dan pengembangan pribadinya.¹⁶⁸ Sebagaimana adanya diklat penyuluhan juga sangat membantu untuk

¹⁶⁷ Abdul Jamil, dkk., *Peran Penyuluh Agama islam Non PNS dalam menjaga Niali-Nailai Religiositas*, 200

¹⁶⁸ B. Sawasto , *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengaruhnya Terhadap Kinerja dan Imbalan*,14

meningkatkan kompetensi. Contohnya diklat pemberdayaan zakat, diklat fasilitator bimbingan perkawinan, pelatihan keluarga sakinah dan sebagainya.

- c. Pendidikan yang relevan, sebagaimana Ibu Indah menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang linier sangat membantu profesi yang dijalani sekarang. Linieritas pendidikan formal bagi penyuluh penting untuk kompetensi secara substantif maupun metodologis. Meskipun demikian, kapasitas penyuluh di bidang agama relatif memadai secara umum. Latar belakang pendidikan umumnya sarjana (S1) dan juga sebagian besar pernah belajar ilmu agama di lembaga pendidikan Islam atau di pesantren.
2. Faktor penghambat
 - a. Kualifikasi pendidikan yang kurang relevan

Pada profesi penyuluh agama Islam tentunya membutuhkan penguasaan metode dan teknik kepenyuluhan sehingga pendidikan yang relevan adalah pendidikan rumpun ilmu kepenyuluhan seperti bimbingan penyuluhan Islam atau lainnya. Adapun rumpun ilmu yang masih terkait dengan bidang penyuluhan masih cukup relevan. Meskipun demikian selama ini perekrutan tenaga penyuluh agama Islam masih mencakup kualifikasi pendidikan yang luas seperti halnya semua rumpun ilmu keagamaan dapat memenuhi kriteria kualifikasi pendidikan sebagai penyuluh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penyuluh agama Islam menjelaskan bahwa hanya sedikit yang memiliki pendidikan yang relevan dengan profesi penyuluh agama Islam. sehingga berdampak pada beberapa hal sebagaimana disampaikan oleh Ibu Indah bahwa para penyuluh agama Islam yang belum pernah belajar mengenai kepenyuluhan belum memahami secara teoritis maupun praktis terkait metode dan teknik penyuluhan secara mendetail sehingga mayoritas penyuluhan hanya dianggap sebagai kegiatan mengisi pengajian saja.

Sama halnya dengan yang dialami oleh Ibu Nurjanah yang merupakan penyuluh agama di daerah pesisir menyampaikan bahwa kelompok sasarannya istimewa karena mayoritas para ibu – ibu yang breperan ganda karena suaminya bekerja sebagai nelayan dan sangat jarang pulang sehingga seorang penyuluh agama di sana harus memberikan pemahaman agar para jam'ah tetap kuat dan tangguh di tengah peran ganda. Selain dari kruangnya pendidikan yang relevan juga pelaksanaan diklat fasilitator khususnya keluarga sakinah belum dilaksanakan secara menyeluruh.

Sebagaimana Musyafak menjelaskan bahwa salah satu tantangan penyuluh agama Islam terkait *human resources* yaitu sumber daya penyuluh yang belum terspesifikasi dengan baik. Kuota penyuluh fungsional

masih banyak diisi oleh orang – orang yang secara keilmuan tidak berlatar belakang pendidikan penyuluhan.¹⁶⁹

b. Penguasaan teknis penyuluhan yang belum optimal

Penguasaan teknis dilihat dari beberapa hal. Pertama, kendala ini terjadi pada pelaporan kegiatan secara fisik maupun tertulis yang terjadi karena rata – rata usia penyuluh agama sudah usia paruh baya jadi awam terhadap teknologi. Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Zamroni yang mengungkapkan bahwa para penyuluh agama Islam banyak yang kesulitan menyusun laporan dan penggunaan media. Sebagaimana ketika pandemi mayoritas kegiatan penyuluhan terhenti padahal masih banyak alternatif lain dengan menggunakan media sosial untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Secara umum penyuluh agama masih menggunakan metode konvensional melalui tatap muka langsung seperti tanya ceramah, tanya jawab dan diskusi. Para penyuluh mendatangi lokasi pengajian di masjid dan muspla atau tempat tertentu. Banyaknya menggunakan media konvensional dalam penyuluhan disebabkan baru sedikit penyuluh yang memiliki kompetensi untuk pemanfaatan

¹⁶⁹ Najahan Musyafak, *Pengembangan kurikulum KKNi Progran Studi BPI untuk Pendidikan Profesi Penyuluh*, (Depok : Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Temu Prodi BPI, 2018)

media cetak (buku dan jurnal) serta pemanfaatan media digital untuk melakukan penyuluhan.¹⁷⁰

Kedua, penguasaan teknis juga berkaitan dengan penyelenggaraan tugas penyuluhan. Kompleksnya tugas penyuluhan membuat penyuluh agama Islam kurang optimal dalam bertugas. Sebagaimana Musyafak menjelaskan bahwa salah satu tantangan penyuluh agama Islam yaitu *technical issue* berkaitan dengan penyelenggaraan tugas penyuluhan. penyuluh yang diutus oleh pemerintah tidak jarang berbenturan dengan tokoh agama yang ada di daerah pelaksanaan tugasnya. Selain itu, belum ada pembagian kerja yang jelas dari pihak berwenang yang menaungi penyuluh.¹⁷¹

c. Kurangnya kreativitas penyuluh agama Islam

Seorang penyuluh agama Islam harus inovatif menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan tidak monoton sebagai upaya menarik perhatian kelompok sasaran agar konsisten Sementara, terkait tugas pokok dan fungsi yang kompleks selain melaksanakan bimbingan dan penyuluhan seorang penyuluh agama Islam juga melakukan pendataan masjid, menyusun peta keagamaan daerah,

¹⁷⁰ Abdul Jamil, dkk., *Peran Penyuluh Agama islam Non PNS dalam menjaga Niali-Nailai Religiositas*

¹⁷¹ Najahan Musyafak, *Pengembangan kurikulum KKNi Progran Studi BPI untuk Pendidikan Profesi Penyuluh*, (Depok : Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Temu Prodi BPI, 2018)

peendatan majelis taklim, pendataan jumlah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dan madrasah, mewaspadai aliran radikal. Hal ini juga berkaitan dengan ketidakpedulian terhadap perkembangan. Para penyuluh agama Islam mempunyai kepedulian yang rendah terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan sehingga cenderung mempertahankan pola kerja yang selama ini dijalani dan tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan.¹⁷²

d. Sarana prasarana yang belum memadai

Sarana dan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan peralatan pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.¹⁷³ Minimnya sarana prasarana yang tersedia menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan sehingga penyuluh agama tidak dapat melaksanakan penyuluhan dengan maksimal.

¹⁷² Iwan Wijaya, *Professional Teacher : Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 65-66

¹⁷³ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 163

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan tentang profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Profesionalisme dalam suatu profesi itu penting. Profesionalisme penyuluh agama Islam dapat dilihat melalui beberapa indikator. *Pertama*, latar pendidikan yang relevan. Para penyuluh agama Islam di Kabupaten Pekalongan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dari mulai SMA, S1 Pendidikan, S1 dakwah dan bimbingan penyuluhan, S1 Syari'ah namun hanya sedikit sekali yang berasal dari jurusan dakwah atau kepenyuluhan. Adapun sebagian penyuluh agama Islam memiliki latar pendidikan non formal, sedangkan untuk pelaksanaan diklat terkait keluarga sakinah belum secara menyeluruh.

Kedua, kompetensi yang dapat terkait kompetensi teknis, manajerial dan sosio kultural. Secara teknis administratif penyuluh agama ada yang masih mengalami kesulitan terkait pelaporan kegiatan penyuluhan, sedangkan teknis substantif kepenyuluhan penyuluh agama belum menguasai metode dan teknik penyuluhan secara maksimal sehingga metode penyuluhan cenderung monoton dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Secara kompetensi

manajerial, pelaksanaan penyuluhan keluarga sakinah belum menyeluruh. Ada beberapa daerah yang tidak terjangkau oleh penyuluh agama. Secara kompetensi sosio kultural, penyuluh sudah melakukan komunikasi dengan pihak *stake holder* setempat guna pelaksanaan penyuluhan.

Ketiga, orientasi ke depan. Penyuluh agama fungsional semuanya aktif dalam organisasi profesi pokjalah dan penyuluh agama non fungsional juga tergabung dalam forum komunikasi penyuluh agama Islam. Namun, masih sangat sedikit penyuluh agama yang menyusun suatu karya khususnya terkait keluarga sakinah. *Keempat*, kemandirian. Penyuluh agama belum bisa memanfaatkan media secara kreatif khususnya penggunaan media sosial. Dari keempat indikator profesionalisme tersebut dapat diimplementasikan guna mewujudkan keluarga sakinah dari aspek lahiriah, batiniah (psikologis), spiritual maupun sosial.

2. Faktor pendukung profesionalisme penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah antara lain adanya forum diskusi atau organisasi profesi kelompok kerja penyuluh agama Islam, adanya diklat/seminar/*workshop* penyuluhan khususnya tentang keluarga sakinah, kualifikasi pendidikan yang relevan. Sedangkan, faktor penghambat profesionalisme penyuluh agama antara lain kualifikasi pendidikan yang kurang relevan, penguasaan teknis penyuluhan yang belum optimal, kurangnya kreativitas

penyuluh agama Islam serta sarana dan prasarana yang belum memadai.

B. Saran

1. Kepada penyuluh agama Islam agar terus meningkatkan keprofesionalan dalam menjalankan tugas serta mengembangkan kompetensi terkait kompetensi teknis administratif maupun substantif, kompetensi manajerial dan kompetensi sosio kultural guna pelaksanaan rangkaian kegiatan penyuluhan keluarga sakinah yang maksimal serta supaya lebih kreatif menetapkan metode penyuluhan maupun penggunaan media untuk penyuluhan.
2. Kepada pihak Bimas Kementerian Agama agar meningkatkan keprofesionalan penyuluh agama Islam dengan memperhatikan latar belakang pendidikan penyuluh agama Islam, melaksanakan diklat keluarga sakinah secara menyeluruh dan komprehensif, menetapkan standar profesionalisme penyuluh agama Islam yang dapat ditunjang melalui sertifikasi penyuluh agama Islam serta melaksanakan evaluasi terkait kompetensi berdasarkan pedoman penyuluh agama.
3. Kepada sasaran penyuluhan keluarga sakinah agar semangat mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan guna menambah wawasan ilmu terkait cara mewujudkan keluarga sakinah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Azam, Khairul, dkk. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Riau : Dotplus Publisher, 2023
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Pekalongan dalam Angka*. Pekalongan : BPS Kabupaten Pekalongan, 2022
- Bakhri, Bachyar & Annasari Mustafa. *Etika dan Profesi Gizi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Departemen Agama RI. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*. Bandung : Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. *Panduan Tugas Penyuluh Agama Masyarakat*. JawaTengah : Kantor Wilayah Kementerian Agama Islam Provinsi Jawa Tengah, 2012
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta : Kementerian Agama RI, 2022
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2018
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta : Bumi Aksara, 2019
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2015
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Pustaka Pelajar, 2012

- Jamil, Abdul, dkk. *Peran Penyuluh Agama Islam Non PNS dalam Menjaga Nilai-Nilai Religiositas*. Jakarta : Litbangdiklat Press, 2020
- Karsidi, Ravik. *Peningkatan Profesionalisme Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Yang Efektif Dan Handal*. Solo : Universtas Sebelas Maret, 2000
- Kementerian Agama Jawa Timur. 2010. Pedoman dan Petunjuk Penyuluh Agama islam Fungsional. Surabaya : Bidang PAI pada masyarakat dan Pemberdayaan Masjid
- Kementerian Agama Jawa Timur. *Pedoman Dan Pertunjuk Penyuluh Agama Islam Fungsional*. Surabaya : Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2010
- Kustini. *Mencari Format Ideal Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan
- Kustini. *Modul Keluarga Sakinah Berperspektif Kesetaraan Bagi Penghulu, Penyuluh dan Konselor BP4*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Pustaka Cendekiawan, 2018
- Mahmudah. *Bimbingan & Konseling Keluarga*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009
- Muhyidin, Asep. *Strategi Penyiapan Calon Penyuluh Agama Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014
- Musnamar, Tohari. *Dasar – Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press, 1992

- Musthofa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga : Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003
- Musyafak, Najahan. *Pengembangan Kurikulum KKNi Program Studi BPI untuk Pendidikan Profesi Penyuluh*. Depok : Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Temu Prodi BPI, 2018
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta, 2018
- Rahman, Dudung Abdul & Firman Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional (Analisis Teoritis dan Praktis)*. Bandung : Lekkas, 2018
- Riyadi, Agus. *Bimbingan Konseling Perkawinan : Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Ombak, 2013
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Depok : Kencana, 2017
- Saerozi. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015
- Siregar, Linda Agustina. *Profesionalisme dan Kinerja Aparatur Negara*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
- Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2016
- Sulistio. *Dukungan Sosial Terhadap Wacana Sertifikat Da'i Ditinjau Dari Altruism Dan Profesionalisme Dakwah (Studi Pada Para Mubalig Di Kota Semarang)*. Laporan Penelitian Individual : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Walisongo Semarang, 2013
- Suriadi & Triyo Supriyatno. *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*. Malang : CV Literasi Nusantara Abadi, 2021

- Swasto, B. Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengaruhnya Terhadap Kinerja dan Imbalan. Malang : FIA Unibraw, 1992
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset, 2004
- Wangsanata, Susana Aditiya. *Profesionalisme Rohaniawan Islam Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Tesis : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020
- Wijaya, Iwan. *Professional teacher : Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi : CV. Jejak, 2018

Sumber Jurnal

- Aisyah, Nur. “Profesionalitas Dakwah Kontemporer”. Jurnal Tabligh 15 (2004) : 1. Diakses pada 21 November 2022. Doi : 10.24252/jdt.v15i2.351
- Basir, Sofyan. “Membangun Keluarga Sakinah”. Al Irsyad Al Nafs 6 (2020) : 63. Diakses pada 20 November 2022. Doi : 10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v6i2.14534
- Chayati, Nur, dkk. “Peran Penyuluh Agama dalam Menekan Angka Perceraian Di Wilayah KUA Kecamatan Pekalongan Utara Tahun 2017 – 2019”. Al Hukkam : Journal of Islamic Family Law 1 (2021) : 260. Diakses pada 26 November 2023
- Evans, Linda. “*Professioanlism, Professionality Anda The Development Of Education*”. British Journal of Educational Studies 56 (2008) : 23-24. Diakses pada 15 November 2022. Doi : /10.1111/j.1467-8527.2007.00392.x
- Evetts, Julia. “*Professionalism : Value and Ideology*”. *Current Sociology Review* 61 (2013) : 785. Diakses pada 15 November 2022. Doi : /10.1177/0011392113479316
- Hendra, Tomi. “Profesionalisme Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat”. Jurnal At Taghyir : Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa 1 (2018) : 67 . Diakses 18 November 2022. Doi : /10.24952/taghyir.v1i1.957

- Hermawan, Ade. "Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjar Baru". *Al Ulum : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3 (2017) : 9. Diakses 28 Oktober 2022. Doi : /10.31602/alsh.v3i1.824
- Hidayat, Nurul Laila. "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)". *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3 (2020) : 40 . Diakses 18 November 2023.
- Lynch, Deirdre C., Patricia M. Surdyk & Arnold R. Eiser. "*Assessing Professionalism : A Review Of Literature*". *Journal of Medical Teacher* 24 (2004) : 370 . Diakses 15 November 2022. Doi : /10.1080/01421590410001696434
- Mazid, Sukron, dkk. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19". *Journal of Public Administration and Local Governance* 5 (2021) : 4 . Diakses 14 November 2022. Doi : /10.31002/jpalg.v5i1.3859
- Mukhlisuddin. "Peran Penyuluh Agama Islam Di Tengah Masyarakat". *Jurnal Bimas Islam* 1 (2016) : 25 . Diakses 17 November 2022. Doi : [/10.37302/jbi](#)
- Nurkholis, dkk. "Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo." *Jurnal Nuansa Akademik : Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5 (2020) : 25 . Diakses 16 November 2022. Doi : /10.47200/jnajpm.v5i1.419
- Ovino, Hanna. "Peran Penyuluhan Agama Islam Kantor Urusan Agama Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemahaman Agama Islam Di Kecamatan Medan Barat". *Jurnal Publik Reform* 7 (2020) : 16. Diakses 20 Oktober 2022. Doi : [/10.46576/jpr.v10i1](#)
- Pakpahan, Edi Saputra, dkk. "Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang)". *Jurnal Administrasi Publik* 2 (2014) : 118 . Diakses 15 Juni 2023.

- Permanasai, Resi, dkk. *Model Hubungan Kompetensi Profesionalisme dan Kinerja Dosen*, Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan 1 (2014) : 37. Diakses 20 November 2022. Doi : [/10.21070/jbmp.v1i2.270](https://doi.org/10.21070/jbmp.v1i2.270)
- Rantina, Mahyumi. “Peningkatan Kemandirian melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*”. Jurnal Pendidikan Usia Dini 9 (2015) : 184 . Diakses 15 Juni 2023. Doi : [/10.21009/JPUD.091.11](https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11)
- Rusdin. “Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di SMP Negeri 02 Linggang Bigung”. Jurnal Administrative Reform 5 (2017) : 203 . Diakses 15 Juni 2023. Doi : [/10.33578/pjr.v5i3.8198](https://doi.org/10.33578/pjr.v5i3.8198)
- Saleh, Indriany Aisyah dkk. “Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam”. Tabligh : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 5 (2020) : 295. Diakses 20 Oktober 2022. Doi : [10.15575/tabligh.v5i3.1948](https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i3.1948)
- Yunus, Muhammad. “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”. Jurnal Lentera Pendidikan 19 (2016) : 126. Diakses 20 Oktober 2022. Doi : [/10.24252/lp.2016v19n1a10](https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a10)

Sumber Lain

Hasil wawancara dengan Bapak Ikhwan, pada tanggal 9 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis, pada 29 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Prayitno, pada tanggal 26 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman, pada tanggal 15 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bapak Zamroni, pada tanggal 20 juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Indah pada, tanggal 14 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Musbiroh, pada tanggal 31 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, pada tanggal 19 Mei 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Sri Winarti, pada tanggal 30 Juni 2023

<https://epa.kemenag.go.id/home> diakses 5 Oktober 2022

<https://pekalongan.kemenag.go.id/data/data-kua/> diakses 12 Juni 2023

<https://pekalongankab.bps.go.id/> diakses 5 Oktober 2022

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013,
Ketenagakerjaan

PANDUAN WAWANCARA

Penelitian Profesionalisme Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kabupaten Pekalongan

A. Data Informan

1. Nama :
2. Tempat, tanggal lahir :
3. Jenis kelamin :
4. Riwayat Pendidikan :
 - a. Pendidikan fomal : SD/MI..... Tahun lulus.....
SMP/MTs....Tahun lulus
SMA/MA.....Tahun lulus.....
S1.....Tahun lulus
S2.....Tahun lulus
 - b. Pendidikan non formal :Tahun lulus
 - c. Pendidikan dan latihan (Diklat) yang pernah diikuti :
 - 1.)
 - 2.)
 - 3.)

B. Kompetensi Penyuluh

1. Kompetensi Teknis
 - a. Teknis adminisratif

- 1.) Bagaimana anda mempersiapkan rencana kegiatan penyuluhan agama ?
- 2.) Bagaimana sistem pelaporan kegiatan penyuluhan agama ?
- b. Teknis substantif
 - 1.) Apa tugas dan fungsi penyuluh agama?
 - 2.) Apa regulasi yang terkait dengan profesi penyuluh agama Islam ?
 - 3.) Apa yang anda ketahui terkait keluarga sakinah ?
 - 4.) Apa regulasi yang terkait dengan perkawinan atau keluarga di Indonesia ?
 - 5.) Bagaimana aspek keluarga sakinah menurut anda ?
 - 6.) Bagaimana cara mewujudkan keluarga sakinah menurut anda ?
- c. Teknis komunikasi
 - 1.) Bagaimana metode yang anda gunakan dalam kegiatan penyuluhan agama ?
 - 2.) Bagaimana penggunaan media dalam kegiatan penyuluhan ?
 - 3.) Apa materi yang anda sampaikan dalam penyuluhan keluarga sakinah ?
2. Kompetensi Manajerial
 - a. Bagaimana cara anda mengkondisikan kelompok sasaran penyuluhan ?

b. Bagaimana upaya persuasif yang anda lakukan agar menarik kelompok sasaran untuk mengikuti penyuluhan ?

3. Kompetensi sosio kultural

a. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan kelompok sasaran ?

b. Bagaimana kerja sama yang anda lakukan dengan para *stake holder* daerah setempat ?

C. Orientasi ke depan

1. Bagaimana upaya anda untuk mengembangkan kompetensi sebagai penyuluh ?

2. Apa karya tulis ilmiah berupa buku atau artikel terkait keluarga sakinah dan sebagainya ?

D. Kemandirian

1. Upaya kreatif apa yang anda lakukan dalam penyuluhan keluarga sakinah ?

2. Sudah sejauh mana anda memanfaatkan platform media sosial untuk media penyuluhan keluarga sakinah ?

E. Faktor pendukung dan penghambat

1. Faktor internal

a. Apa kendala personal yang pernah anda alami ketika kegiatan penyuluhan keluarga sakinah ?

b. Bagaimana motivasi anda sebagai penyuluh agama Islam dalam mewujudkan keluarga sakinah ?

2. Faktor eksternal

- a. Bagaimana regulasi rekrutmen penyuluh agama menurut anda ?
- b. Bagaimana kondisi sarana prasarana untuk kegiatan penyuluhan ?
- c. Bagaimana dampak adanya organisasi profesi bagi penyuluh (pokjalah / FKPAI) ?

DOKUMENTASI

Kegiatan wawancara dengan penyuluh agama Islam Kabupaten
Pekalongan





Kegiatan penyuluhan keluarga sakinah





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sulkhah Khabibah
NIM : 2100018003
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 13 Desember 1998
Alamat : Capgawen Utara RT. 002 / RW. 003,
Kel. Kedungwuni Timur, Kec.
Kedungwuni, Kab. Pekalongan
Nomor HP : 085741502435
Email : sulkhahhabibah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 04 Kedungwuni tahun 2004 - 2010
 - b. SMP Negeri 1 Kedungwuni tahun 2010 – 2013
 - c. SMA Negeri 1 Kedungwuni tahun 2013 – 2016
 - d. Strata 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2016 – 2020
 - e. Pascasarjana UIN Walisongo Semarang tahun 2021 - 2023
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang tahun 2016 – 2017
 - b. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang tahun 2017 – 2020

C. Prestasi Akademik

- a. Wisudawan terbaik Fakultas Dakwah dan Komunikasi periode Februari ke-71 tahun 2021

D. Karya Ilmiah

- a. Implementasi Bimbingan Agama dalam Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang. Artikel dalam Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (KONDIMAS) Tahun 2021

Semarang, 5 November 2023



Sulkhah Khabibah

NIM : 2100018003